

ملخص البحث

مليحة، العيون، ٢٠١٦. ثقافة المعهد في بناء طابع الطلاب في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر. برنامج

الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف (١)

الدكتور عبيد الله الحاج الماجستير، (٢) الدكتور تيتيك روحنة الماجستير

الكلمات الرئيسية : ثقافة المعهد، طابع الطلاب

في هذا العصر الحديث، يبدو العالم التعليمي أن ينسى أن قدرة عالية الفكرية الأكاديمية ليست ضمانا سيكون الطلاب فرديا مفيدا لنفسهم وبيئتهم الإجتماعية. لأن القدرة الفكرية الأكاديمية تمكن في الواقع أن تجعل الشخص عديم الفائدة أو حتى تشكل خطرا على المجتمع إذا كان الطابعة منخفضة. الطابعة هي احدى الدعائم الأساسية لكل الإمكانيات الذين يريدون بناء على ذلك. إذا كانت الطابعة الإيجابية متجدرة على نفس الطلاب، لذلك كل ما يرغب في تطوير الإمكانيات للطلاب سيكون ايجابيا. قال محمد عارفين للتصدي للأزمة الأخلاقية التي ضربت جيل الأمة اليوم، ان التقدم في التكنولوجيا والعلوم يساهم إلى حد كبير في التدهور الأخلاقي للأمة، لأن المساهمة الإيجابية من التقدم في التكنولوجيا والعلوم تميل إلى أن تكون أكثر تيسيرية، على وجه التحديد يضيف القوة العقلية الروحية.

بناء على هذه خلفية البحث، يمكن ان تضاع على تركيز البحث يعنى: كيف الطابعة الدينية للطلاب في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر؟ كيف الطابعة الإستقلالية للطلاب في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر؟

واما اهداف البحث هو لوصف الطابعة الدينية في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر، لوصف الطابعة الإستقلالية للطلاب في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر، ولوصف الطابعة الإنسانية للطلاب في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر

يستخدم هذا البحث المدخل الكيفي بنوع البحث الدراسات الحالة مع المنهج الوصفي. وموقع البحث هو المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر. والمخبرون في هذا البحث هو مدير المعهد، المسؤسون، مجلس المعهد، والأساتيد، والطلاب في هذا المعهد. وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي: المقابلة، الملاحظة بالمشاركة، والوثائقية. ويستخدم تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي (تخفيض البيانات، عرض البيانات، اسخلاص النتائج الاولية، التحقيق، والإستنتاج). وبناء صحة البيانات على المصدقية، قابلية التحويل، الاعتمادية، واليقينية. ونتيجة البحث في هذا البحث هي:

١. تكون ثقافة المعهد في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر من ناحية الطابعة الدينية هي :
 - أ. الثقافة الإنضباطية مع انضباط الوقت، العلم، العبادة، النفسية، الإجتماعية و الإنضباط الوطني.
 - ب. الثقافة الإستقلالية مع تعود بالمستقلة من ناحية الإنفعالية، الإقتصادية، الفكرية، والإجتماعية
 - ج. الثقافة البسيطة مع إطلاع البساطة في الملابس، المصروف حتى الطعام

د. ثقافة التواضع من حيث المواقف، اللغة، والصوت

٢. تكون ثقافة المعهد في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر من ناحية الطابعة الإستقلالية هي :

أ. من الجوانب الإنفعالية هي القدرة على التحكم في الإنفعالات وتقدم المصالح العام فوق رغباتهم الخاصة.

ب. من الجوانب الإقتصادية هي القدرة على إدارة الشؤون المالية

ج. من الجوانب الفكرية هي التغلب على المشكلات المختلفة الموجهة

د. من الجوانب الإجتماعية هي القدرة على التفاعل مع الآخرين ولا تعتمد على أي شخص آخر

٣. تكون ثقافة المعهد في المعهه الصديقيه للبنات تالانج ساري جمبر من ناحية الطابعة الإنسانية هي :

أ. تنفيذ البرنامج في تشكيل الطابعة الإنسانية ويشمل باهتمام الطلاب لزملاءهم، لمعهدهم، وليبتئتهم.

ب. اهتمام الطلاب على زملاءهم يشمل بالحزن والسعيد مثل الكفاية والتزويج

ج. اهتمام الطلاب على اتباع كل الأنشطة في المعهد كأحداث السنوية المقرر مثل الإمتحان، المواعدة، وغير

ذلك والأنشطة غير الجدولة مثل اكرام الضيوف الذين يأتون في أي الوقت، نظيف المعهد، وترتيب نعال

الضيوف

د. اهتمام الطلاب على البيئة يشمل على النظافة، الجمال، الاستمالة، الهدوء، والأمن في المعهد

هـ. هناك العديد من العوامل التي تشكل الطابعة الإنسانية للطلاب مع تشابه في دوافع للطلاب

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Malihatil, Uyun. 2016. *Budaya Pesantren dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Asshiddiq Putri Talangsari Jember*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Institute Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing (I) Dr. H. Ubaidillah, M.Ag dan (II) Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.

Kata Kunci : Budaya Pesantren, Karakter Santri.

Dunia pendidikan di era modern sekarang ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif. Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains yang cenderung lebih bersifat fasilitatif. prinsipnya justru melemahkan daya mental-spiritual.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut : Bagaimana karakter religi santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember ? Bagaimana karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember ? Bagaimana karakter humanis santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember ?

Sedangkan tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan karakter religi santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember , Untuk mendeskripsikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember , Untuk mendeskripsikan karakter humanis santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Asshiddiq Putri Talangsari Jember. Informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh, yayasan, Pengurus Pesantren, para Asatid, dan Santri. Teknik Pengumpulan Data menggunakan : 1. Wawancara, 2. Participant Observasi, 3. Studi Dokumentasi. Analisis Data dilakukan dengan menggunakan model *analisis interaktif* (Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan sementara, melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan). Pengecekan keabsahan data di dasarkan pada : *Kredibilitas* (kepercayaan), *Transferability* (keteralihan), *Dependabilitas* (ketergantungan), *konfirmabilitas* (kepastian).

Hasil penelitian antara lain: 1. Budaya Pondok Pesantren Asri dalam membentuk karakter religi santri meliputi: (a) Budaya disiplin, dengan mengedepankan disiplin waktu, ilmu, ibadah, diri sendiri, sosial serta disiplin nasional.(b)Budaya mandiri, dengan membiasakan mandiri dalam hal emosi, ekonomi, intelektual, sosial.(c)Budaya sederhana, membiasakan kesederhanaan dalam hal pakaian, uang saku bahkan makanan.(d)Budaya takdlim, dalam hal sikap, bahasa, dan juga suara. 2. Budaya Pondok Pesantren Asri dalam membentuk karakter kemandirian santri dengan empat aspek yang dikembangkan , yaitu : (a)Aspek emosi, kemampuan mengontrol emosi, dan mengedepankan kepentingan bersama diatas keinginan sendiri. (b)Aspek ekonomi, kemampuan mengatur keuangan, (c) Aspek intelektual, mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. (d)Aspek sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.

3. Budaya Pondok Pesantren Asri dalam membentuk karakter humanis santri meliputi : (a) Pelaksanaan program pembentukan karakter humanis meliputi kepedulian santri terhadap teman sejawat, terhadap pesantren, terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap teman sejawat meliputi keadaan susah dan senang seperti takziah dan pernikahan.(b) Kepedulian terhadap pesantren meliputi segala hal kegiatan pesantren santri terlibat dan mengaspresikannya. Seperti acara yang terjadwal tahunan khaul kiai, imtihan, perpindahan dll serta contoh dari yang tidak terjadwal seperti adanya tamu pada hari-hari tertentu, santri tanggap untuk mempersilahkan tamu duduk dengan jamuan yang ada. Serta kebersihan dalam pesantren, serta membenarkan letak sandal para tamu tersebut. (c) Kepedulian terhadap lingkungan, santri terlibat dalam kepedulian terhadap lingkungan seperti kebersihan, keindahan pesantren, kerapian serta ketentraman dan keamanan pesantren. (d) Adanya beberapa faktor terbentuknya karakter humanis santri serta kesamaan motivasi santri.



(b) The students' caring to peers includes difficult and happy circumstances as *kifayah* and weddings. (c) The students' caring to the Islamic boarding school includes all activities involved the students and how to express it, as annual events scheduled such as *khaul Kiai*, *imtihan*, farewell etc as well as non-scheduled activities as the coming of guests on certain days, the students are responsive to invite guests to sit with existing banquet, as well as keeping the hygiene of Islamic boarding school and confirming the location of the guests slippers. (d) The students' caring to the environment, students are involved in the environmental stewardship as its cleanliness, beauty, neatness and peace as well as security. (e) There are several factors to build the students' humanist character as well as the similarity of students' motivation.



ABSTRAK

Malihatil, Uyun. 2016. *Budaya Pesantren dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Asshiddiq Putri Talangsari Jember*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Institute Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing (I) Dr. H. Ubaidillah, M.Ag (II) Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.

Kata Kunci : Budaya Pesantren, Karakter Santri.

Dunia pendidikan di era modern sekarang ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif. Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains yang cenderung lebih bersifat fasilitatif. prinsipnya justru melemahkan daya mental-spiritual.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :Bagaimana karakter religi santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember ? Bagaimana karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember ?

Bagaimana karakter humanis santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember ?

Sedangkan tujuan penelitian ini Untuk mendeskripsikan karakter religi santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember , Untuk mendeskripsikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember , Untuk mendeskripsikan karakter humanis santri di Pondok Pesantren Asri Talangsri Jember .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Asshiddiq Putri Talangsari Jember. Informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh, yayasan, Pengurus Pesantren, para Asatid, dan Santri. Teknik Pengumpulan Data menggunakan :1.Wawancara, 2. Participant Observasi, 3. Studi Dokumnetasi. Analisis Data dilakukan dengan menggunakan model *analisis interaktif* (Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan sementara, melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan). Pengecekan keabsahan data di dasarkan pada : *Kredibilitas* (kepercayaan), *Transferability* (keteralihan), *Dependabilitas* (ketergantungan), *konfirmabilitas* (kepastian).

Hasil penelitian antara lain: 1. Budaya Pondok Pesantren Asri dalam membentuk karakter religi santri meliputi: (a) Budaya disiplin, dengan mengedepankan disiplin waktu, ilmu, ibadah, diri sendiri, sosial serta disiplin nasional.(b)Budaya mandiri, dengan membiasakan mandiri dalam hal emosi,

ekonomi, intelektual, sosial.(c)Budaya sederhana, membiasakan kesederhanaan dalam hal pakaian, uang saku bahkan makanan.(d)Budaya takdlim, dalam hal sikap, bahasa, dan juga suara. 2. Budaya Pondok Pesantren Asri dalam membentuk karakter kemandirian santri dengan empat aspek yang dikembangkan , yaitu : (a)Aspek emosi, kemampuan mengontrol emosi, dan mengedepankan kepentingan bersama diatas keinginan sendiri. (b)Aspek ekonomi, kemampuan mengatur keuangan, (c) Aspek intelektual, mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. (d)Aspek sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.

3. Budaya Pondok Pesantren Asri dalam membentuk karakter humanis santri meliputi : (a) Pelaksanaan program pembentukan karakter humanis meliputi kepedulian santri terhadap teman sejawat, terhadap pesantren, terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap teman sejawat meliputi keadaan susah dan senang seperti takziah dan pernikahan.(b) Kepedulian terhadap pesantren meliputi segala hal kegiatan pesantren santri terlibat dan mengaspresikannya. Seperti acara yang terjadwal tahunan khaul kiai, imtihan, perpisahan dll serta contoh dari yang tidak terjadwal seperti adanya tamu pada hari-hari tertentu, santri tanggap untuk mempersilahkan tamu duduk dengan jamuan yang ada. Serta kebersihan dalam pesantren, serta membenarkan letak sandal para tamu tersebut. (c) Kepedulian terhadap lingkungan, santri terlibat dalam kepedulian terhadap lingkungan seperti kebersihan, keindahan pesantren, kerapian serta ketentraman dan kermanan pesantren. (d) Adanya beberapa faktor terbentuknya karakter humanis santri serta kesamaan motivasi santri.

ABSTRACT

Malihatil, Uyun.2016. *Islamic Boarding School's Cultures in Shaping the Students' Character in Asshiddiq Boarding School for Girls Talangsari Jember*. Thesis, Islamic Education Management Program, Graduate of State Institute of Islamic Studies of Jember. Supervisors: (I) Dr. H. Ubaidllah, M.Ag and (II) Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.

Key Words: Islamic Boarding School's Culture, Students' Character

The world of education, in this modern era, seems to forget that high academic intellectual ability is not a guarantee for learners to be useful individuals for their self and their social environment. Since the academic intellectual establishment can actually make a person useless or even harmful for the society if the character is low. Character is an essential foundation for any potential that want to be built on it. If a positive character is already entrenched in self-learners, whatever potential of education expected to develop will also be positive. Addressing the moral crisis hit the nation's generation today, that the advance of technology and science also takes a great role to the moral degradation of the nation, because the positive contribution of advance of technology and science tend to be more facilitative. It weakens the mental-spiritual power principally.

Based on the background of study above, the focus of the study is formulated as follows: How is the character of religious of the students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember? How is the character of independence of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember? How is the character of humanist of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember?

Meanwhile, the aims of the study are to describe the character of religious of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember, to describe the character of independence of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember, and to describe the character of humanist of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember.

This study applies a qualitative research approach with case study as the research design using descriptive method. The research location is Asri Talangsri Islamic boarding school for girls Jember. The informants of this study are the caretaker of the foundation, the management teams of the Islamic boarding school, the *Asatids*, and the students. The data collection methods are namely: 1. Interview, 2. Participant Observation, 3. Documentation. Data analysis is done by using interactive analysis model (Data Reduction, Data Display, Drawing Temporary Conclusion, Verification and Drawing Conclusion). The validity of the data is based on: Credibility, Transferability, Dependability, and Conformability.

The results of the study show that: *First*, the cultures of Asri Islamic boarding school in shaping the students' character of religious include: (a) The culture of discipline, in terms of time, knowledge, worship, self-discipline, social as well as national discipline. (b)The culture of independence, in terms of emotional, economics, intellectual, social. (c) The culture of wisdom, in terms of

the way of clothing, allowance and even food. (d) The culture of honour, in terms of behaviour, language and voice. *Second*, the cultures of Asri Islamic boarding school in shaping the students' character of the independence with four aspects to develop, namely: (a) The emotional aspects, the ability to control emotions and to promote the common interests above their own interest. (b) The economic aspects, the ability to manage finance. (c) The intellectual aspects, the ability to overcome the various problems encountered. (d) The social aspects, the ability to interact with others and not to depend on anyone else. *Third*, The cultures of Asri Islamic boarding school in shaping the students' character of humanist: (a) The implementation of humanist character building program includes the students' caring to peers, to the Islamic boarding school, and to the environment. (b) The students' caring to peers includes difficult and happy circumstances as *kifayah* and weddings. (c) The students' caring to the Islamic boarding school includes all activities involved the students and how to express it, as annual events scheduled such as *khaul Kiai*, *imtihan*, farewell etc as well as non-scheduled activities as the coming of guests on certain days, the students are responsive to invite guests to sit with existing banquet, as well as keeping the hygiene of Islamic boarding school and confirming the location of the guests slippers. (d) The students' caring to the environment, students are involved in the environmental stewardship as its cleanliness, beauty, neatness and peace as well as security. (e) There are several factors to build the students' humanist character as well as the similarity of students' motivation.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pendidikan kini tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba problematis. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranan yang menumbuhkan potensi kreatifitas, ketrampilan, dan kepribadian peserta didik. arus globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret buram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengkhawatirkan. tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain.¹

Fakta di atas menunjukkan kepada kita dunia pendidikan di era modern sekarang ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.² Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya.

¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 53

²Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23

Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif. Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, M. Arifin mengemukakan, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains yang cenderung lebih bersifat fasilitatif. prinsipnya justru melemahkan daya mental-spiritual.³

Hal ini logis, karena service teknologi dalam memberikan berbagai macam kesantiaian, kemudahan, dan kesenangan yang semakin variatif hampir telah menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dengan berbagai problematikanya. Kehadiran teknologi dan informasi di tengah-tengah kompleksitas problematika kehidupan manusia seakan menjelma sebagai “Tuhan” yang dapat dijadikan solusi atas semua problematika yang muncul. Di sinilah teknologi dengan berbagai tawarannya ibarat zat adiktif yang menjadikan seseorang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya dan dampak negatif teknologi era globalisasi dewasa ini sulit dihindari, tak terkecuali oleh dunia pendidikan, dan khususnya bagi peserta didik. Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus globalisasi ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik.

Sebagai bangsa yang berideologikan Pancasila dengan mayoritas masyarakat beragama Islam bukannya menata dan memperkokoh pondasi

³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 8

ideologi agar dapat menyaring efek negatif globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun malah disibukkan dengan mengejar laju arus globalisasi dengan tanpa memperhatikan dimensi afektif peserta didik. Pendidikan seakan lebih menekankan pada peningkatan diri peserta didik dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter. Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan masih banyak lagi.⁴

Tentu saja fenomena seperti ini menjadi tanda tanya besar akan kontribusi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional. Tidak diingkari, bahwa produk-produk pendidikan sekarang ini dengan dukungan teknologi memang memungkinkan mereka menjadi cerdas secara intelektual, namun pencapaian intelektual akademis tersebut sayangnya tidak diikuti dengan kematangan spiritual dan karakter. Menurut hemat penulis, di samping derasnya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini adalah tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik

⁴ Dharma Kesuma, et. al. , *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4

dapat menyerap nilai-nilai spiritual-keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri mereka. Tegasnya, diperlukan konsep manajemen peserta didik yang di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai akhlak atau moral kepada peserta didik. Akan tetapi sistem pendidikan dengan manajemen peserta didik yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai akhlak serta benteng terakhir untuk mengatasi degradasi moral generasi muda (seperti pendidikan di pesantren), seakan dipandang sebagai lembaga pendidikan konservatif yang tidak bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal asumsi tersebut sama sekali tidak benar, karena pada hakikatnya sudah banyak pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia telah berbenah diri untuk dapat melaksanakan amanat Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia.

Abd. Halim Soebahar mengemukakan, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa sudah sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.⁵ Dan juga sudah sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4.⁶

⁵Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 42

⁶ Ayat 3: *pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal. Informal.*

Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan di pesantren sudah mendapatkan pengakuan atau payung hukum yang jelas serta memperoleh fasilitas yang sama sebagaimana institusi-institusi pendidikan lainnya manakala mengikuti regulasi-regulasi yang telah ditetapkan pemerintah. Sementara pesantren yang dalam proses pembelajarannya tidak mengikuti standar kurikulum Departemen Agama RI maupun Departemen Pendidikan Nasional disebut dengan Pendidikan Pesantren Mu'adalah (pesantren yang disetarakan dengan sekolah formal yang dikelola oleh pemerintah).⁷

Pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Peran seperti ini menempatkan pesantren sebagai kekuatan *counter culture* (budaya tandingan), demi tidak terjadinya aliensi budaya ditingkat lokal. Sehingga menuntut pesantren harus mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candra dimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi masa depan. Apalagi kita diperintah untuk meneladani sifat Rasulullah, di mana implementasi pendidikan karakter dalam Islam tarsimpul dalam pribadi rasul, tersemayam sifat akhlak-akhlak yang luhur.

Dalam Al-Qur'an pada surat al-Qalam ayat 4 dijelaskan :

Ayat 4 : *pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.*

⁷Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2009), 190.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁸

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya, sebaik-baik manusia adalah yang berkarakter atau berakhlak yang baik karena merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”⁹.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kewajiban berbuat baik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka seraf menjauhkan diri dari bentuk perbuatan buruk apapun. Yang menyakiti orang lain dan sesama.

⁸ ###

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Cahaya Al-Qur'an, 2014) 415.

Peran sentral dalam pembangunan watak bangsa dan agama ini juga menjadi agenda Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri (Ashri) Talangsari Jember, salah satu hal yang dilakukan Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri (Ashri) adalah fokus pada pembentukan karakter santri-santrinya. Hal ini sebagaimana studi di lapangan menunjukkan bahwa *pertama*, Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri (Ashri) mendesain program kepesantrenan semuanya berbasis karakter, sehingga program ini telah membudaya, misalnya budaya disiplin, budaya mandiri, budaya sederhana, budaya takdhim. *kedua*, untuk membentuk tanggungjawab dan disiplin santri telah dibentuk struktur kepengurusan santri, *ketiga*, kegiatan santri mulai dari awal sampai akhir kegiatan dibiarkan secara natural, hal ini untuk membentuk kebersamaan, persaudaraan dan kemandirian. Selain itu masih banyak kegiatan intra dan ekstra kepesantrenan yang dirancang untuk membentuk karakter santri.¹⁰

Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dirasa mempunyai beban sosial yang sangat besar karena keberadaannya di tengah gemerlap kota, dibandingkan dengan pesantren yang ada dipinggir kota Jember. Dalam hal ini Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember berusaha menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang ada, sehingga masih bisa berdiri di atas keberanekaragaman budaya dan rutinitas Jember.

¹⁰Wawancara dengan KH. A Saiful Rijal (gus syef), 22 – 10 – 2015.

Perimbangan itu dikarenakan adanya kendali dari pengasuh Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Jember dengan visi, misi dan empat pilar kepesantrenan. Dengan visi, misi dan empat pilar tersebut digunakan untuk menyiapkan generasi yang berkarakter dan berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negara ini.

Melihat kenyataan di atas, penting adanya penelitian terkait dengan “Budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Asshidiq Putri Talangsari Jember.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter religi santri di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember ?
2. Bagaimana budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter kemandirian santri di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember ?
3. Bagaimana budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter humanis santri di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter religi santri di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember
2. Untuk mendeskripsikan budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter kemandirian santri di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember
3. Untuk mendeskripsikan budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter humanis santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan akademis Pascasarjana IAIN Jember, Selain hal itu hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya untuk pengembangan akademik tapi yang terpenting dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang sangat berarti bagi beberapa kepentingan baik untuk pengembangan keilmuan maupun pengembangan lainnya yang relevan dengan konteks hasil penelitian, adapun manfaat tersebut di antaranya:

1. Teoritis

- a. Pengembangan kajian akademik terutama berkenaan dengan masalah wawasan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Budaya pesantren.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pendidik/santri, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik atau yang serupa di waktu yang akan datang.

2. Praktis

- a. Memberikan wawasan dan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti terkait dengan penelitian budaya pesantren dalam membentuk karakter santri.
- b. Dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengelolaan Pondok Pesantren guna meningkatkan mutu pengajaran dan pemberdayaan di Pondok Pesantren terkait dan secara keseluruhan pada umumnya.
- c. Memberikan informasi pada masyarakat tentang budaya dan karakter yang ada di pesantren.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari pemaknaan yang bias atau multi tafsir tentang maksud penelitian, adapun yang perlu ditegaskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Budaya pesantren adalah adat kebiasaan yang turun temurun dalam sosial budaya dan keagamaan yang masih dijalankan para santri yang tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan seorang kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri, dan terdapat masjid untuk ibadah, budaya yang dimaksudberupapikiran (nilai-nilai) danprilaku yang ada di pondokpesantren.
2. Karakter Santri adalah nilai-nilai prilaku manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. pembentukan karakter juga bisa disebut dengan akhlak, budi perkerti, sehingga terwujud dalam keseharian.

Berdasarkan definisi istilah-istilah di atas maka sesungguhnya tesis ini akan membahas tema dasar tentang budaya pesantren dalam membentuk karakter santri yang meliputi karakter religi, karakter kemandirian dan karakter humanis yang menjadi label dan tradisi pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini pada bab pertama berisi judul dan latar belakang pemilihan judul, kemudian konteks penelitian berisi tentang permasalahan-permasalahan yang akan diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi dilakukannya penelitian ini, selanjutnya ada fokus penelitian kualitatif yang fokus penelitian yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. dan dilanjutkan dengan tujuan penelitiannya merupakan gambaran

tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian yang tetap mengacu pada kepada masalah-maslah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Manfaat rumusan sebelum penelitian berada pada bagian setelah tujuan penelitian ditunjukkan manfaatnya penelitian ini. sedangkan definisi istilah berisi tentang istilah-istialh penting dalam judul penelitian.

Selanjutnya pada bab dua ada kajian pustaka yang berisii kajian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai persepektif dalam melakukan penelitian meliputi pembahasan budaya, pesantren serta budaya pesantren.

Selanjutnya pada bab tiga terdapat pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian yang akan dipilih oleh peneliti adalah tempat penelitian. kehadiran peneliti cukup signifikan. Dia sebagi perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada ahirnya dia menjadi pelapor hasil penelitian. Sebelum peneliti sampai dilokasi maka peneliti menginformasikan perannya sebagai peneliti.

Sedangkan subjek peneliti disini adalah pihak-pihak yang terkait yang dijadikan informan dan alasan-alasan mereka terpilih. Sumberdata meliputi uraian data apa saja yang akan diperoleh, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Pada teknik pengumpulan data berupa obsevasi, dokumentasi dan wawancara dengan subjek penelitian yang telah ditentukan.

Analisis data diuraikan berdasarkan prosedur yang dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaiman penelitian akan dilakukan.

sehingga pada uji keabsahan data terdapat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan-keabsahan data temuan dilapangan.

Tahap-tahap penelitian berisi uraian rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. pada sistematika penulisan berisi uraian penulisan dari awal hingga akhir yang ditutup dengan daftar rujukan serta lampiran-lampiran.

Pada bab empat berisi tentang paparan data dan analisis, pada bagian ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab empat, uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi) dan hasil wawancara (apa yang dikatakan) serta deskripsi informasi lainnya (baik foto, dokumen) hasil analisis data yang merupakan hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, cara, kecenderungan dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, dapat pula dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi dan tipologi.

Dan di bab lima ini memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan/teori terhadap teori-teori sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkapkan dari lapangan (*grounded theory*). dengan implikasi dari temuan penelitian.

Selanjutnya bab enam, bab ini merupakan penutup yang memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif harus menunjukkan makna temuan tersebut.

Bagian akhir tesis terdiri dari daftar rujukan, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup. Semua itu dijelaskan di bagian akhir hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tentunya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Agus Baya Umar pada tahun 2013 dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pembentukan karakter terjadi dengan melalui pembiasaan melakukan program-program kegiatan yang ada di lingkungan pesantren sehingga menjadi kebiasaan positif yang melekat pada santri.¹¹

Kedua, tesis karya Fathorrahman Z. pada tahun 2013 dengan judul “Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In’am Banjar Sumenep”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa manajemen dan strategi pembentukan karakter siswa melalui kegiatan intra di MTs Al-In’am secara umum mengikuti fungsi manajemen.

Untuk pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstra dilakukan kegiatan-kegiatan seperti olah raga, musik, pramuka, kursus bahasa, pondok

¹¹Agus Baya Umar, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di PondokPesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UniversitasIslam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Ramadhan, ziarah kubur, dan salat dhuha. Adapun hambatan yang dialami adalah nuansa feodalisme tokoh kyai yang masih kental, banyaknya yayasan yang ditangani, masih menggantungkan dengan dana dari pemerintah, sulit mendeteksi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan (khususnya ekstra).¹²

Ketiga, penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Riza Zahriyal Falah tahun 2013 dengan judul “Pendidikan Karakter (Studi Analisis terhadap Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum)”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter KH. Ali Maksum menggunakan metode keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan KH. Ali Maksum meliputi karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, gemar membaca, kemandirian, demokratis, dan komunikatif.¹³

Keempat, penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Rifqi Ahda Sumantri tahun 2014 dengan judul “Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa keberhasilan manajemen peserta didik dalam membentuk karakter terbukti dengan berjalannya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, prestasi akademik, dan prestasi non akademik. Dan untuk proses pembentukan

¹²Fathorrahman, “Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intradan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In’am Banjar Sumenep”, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013).

¹³Riza Zahriyal Falah, “Pendidikan Karakter: Studi Analisis terhadap Pemikiran dan Implementasi Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum”, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013). 14

karakter melalui tiga langkah, yaitu: pemahaman tentang karakter yang baik, kesadaran, kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan.¹⁴

Dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis di atas, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu: penelitian yang dilakukan Agus Baya Umar lebih memfokuskan penelitiannya pada pendidikan yang ada di pesantren secara umum. Sedangkan penelitian penulis lebih pada budaya pesantren yang dapat menumbuhkan karakter.

Selanjutnya penelitian Fathorrahman, ia hanya meneliti tentang usaha yang dilakukan lembaga sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa dengan melalui kegiatan intra dan ekstra di sekolah. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis meneliti tentang karakter yang berbasis pesantren yang dalam pelaksanaannya tentu lebih luas dari pada kegiatan intra maupun ekstra seperti dalam penelitian tersebut.

Sementara penelitian yang dilakukan Riza Zahriyal Falah tentang pendidikan karakter, objek penelitian hanya terfokus pada figur yang menjadi acuan dalam memberi teladan karakter kepada peserta didik. Tentu saja ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena penulis melakukan budaya maka bukan hanya pada figur namun pada budaya pesantren yang dicontohkan oleh figure.

Untuk penelitian yang dilakukan Rifqi Ahda Sumantri tentang pembentukan karakter pada peserta didik, hanya dilakukan penelitian pada

¹⁴Rifqi Ahda Sumantri, "Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014).

contoh kegiatan yang berhasil dilaksanakan pihak lembaga terkait manajemen peserta didik, sehingga analisis terhadap nilai-nilai karakter tidak dimunculkan sama sekali. Sedang penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya fokus pada kegiatan yang sudah berjalan dari program-program, namun juga mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dimunculkan dari berbagai program dan kegiatan yang berangkat dari program kegiatan kepesantrenan.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis tentu saja tidak ingin mengulang seperti penelitian tersebut di atas. Untuk itu, penelitian ini berupaya membangun landasan yang kuat dengan memaparkan teori budaya, pesantren dan karakter. Selanjutnya penulis menggunakan landasan tersebut untuk mengkaji sejauh mana implementasinya budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter santri yang religius, mandiri dan humanis. Untuk melihat posisi penelitian terdahulu dengan orsinalitas peneliti maka bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Orsinalitas Penelitian

NO	Nama, judul, Tahun	Hasil penelitian	Perbedaan	persamaan	Orginalitas
1.	Agus Baya Umar, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di PondokPesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”, 2013	pembentukan karakter terjadi dengan melalui pembiasaan melakukan program-program kegiatan yang ada di lingkungan	Strategi pelaksanaan budaya pesantren	pembiasaan melakukan program-program kegiatan	Budaya Pondok Pesantren ASHRI dalam membentuk karakter religi, mandiri dan humanis santri di Pondok

		pesantren sehingga menjadi kebiasaan positif yang melekat pada santri			Pesantren ASHRI Talangsri Jember
2.	Fathorrahman, "Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intradan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In'am Banjar Sumenep", Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013).	manajemen dan strategi pembentukan karakter siswa melalui kegiatan intra di MTs Al-In'am secara umum mengikuti fungsi manajemen. Untuk pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstra dilakukan kegiatan-kegiatan seperti olah raga, musik, pramuka, kursus bahasa, pondok Ramadhan, ziarah kubur, dan salat dhuha	Manajemen strategi pembentuk an karakter	Pembiasaan -pembiasaan dipesantren	
3.	Riza Zahriyal Falah, Pendidikan Karakter: Studi Analisis terhadap Pemikiran dan Implementasi Pendidikan	implementasi pendidikan karakter KH. Ali Maksum menggunakan metode keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan	Metode pendidikan karakter	Fokus pada pembentukan karakter	

	Karakter KH. Ali Maksum, 2013				
4.	Rifqi Ahda Sumantri, implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta, 2014	keberhasilan manajemen peserta didik dalam membentuk karakter terbukti dengan berjalannya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, prestasi akademik, dan prestasi non akademik	Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekolah	Membentuk karakter melalui budaya Organisasi (Pesantren, sekolah dan madrasah)	

Dari ketiga kajian pustaka tersebut, penulis tertarik meneliti tentang budaya pesantren dalam membentuk karakter santri, sehingga tema tersebut dirasa penting untuk diteliti. Mengingat budaya pesantren kelak yang akan menjadikan karakter pribadi bangsa yang berkarakter.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori Budaya Pesantren

a. Konsep Dasar Budaya

Istilah “Budaya” mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain

dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; suatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁶

Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹⁷

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and many other capabilities and habits required by men as a member of society*”.

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan keyakinan, seni dan sebagainya.¹⁸

Joanne Martin menekankan perbedaan perspektif budaya pada berbagai organisasi: saat anggota budaya menginterpretasikan arti

¹⁵J. P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4. 23

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 149.

¹⁷Soekarti Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), 20

¹⁸ASHRIBudiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

manifestasi tersebut, persepsi, memori, kepercayaan, pengalaman, dan nilai mereka akan berbeda-beda, demikian juga interpretasi mereka, bahkan pada fenomena yang sama pola atau konfigurasi dari interpretasi tersebut dan cara mereka bertindak, akan membentuk budaya.¹⁹

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia sebagai proses belajar. Budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.²⁰

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.²¹ Ini sejalan dengan pendapat Honigmann dalam buku *The World of Man*.

Sementara menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi

¹⁹Joanne Martin, *Cultures in Organizations*, (Oxford University Press, New York, 1992). 3

²⁰ Kholil Rurohman, *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya* (Mimbar. 2006)

²¹Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonom di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No. 2, 1969), 17; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Cet. IX), 150.

tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran.²²

Menurut Arnold J. Toynbee, dalam *A Study of History* dan buku yang lebih kecil *The World and The West*, ia mengungkapkan bahwa budaya mengalami empat masa seperti siklus musim, yaitu tumbuh berkembang, menurun, dan jatuh. Ia mengemukakan bahwa turun naiknya suatu peradaban tergantung pada hukum tantangan dan jawaban atau *challenge and response*. Ia juga mengungkapkan ada juga radiasi peradaban. Bahwa budaya yang masuk ke budaya yang lain itu akan terurai seperti sebuah sinar akan diuraikan oleh sebuah prisma.²³

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, makaharus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budayamenjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.²⁴

Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling antara lain kontak budaya, penggalan

²²S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999, Cet. II), 62.

²³M. Dien Madjid, Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah sebuah pengantar*. Prenada Media Group. 2014

²⁴Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82

budaya, seleksibudaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.

b. Konsep Dasar Budaya Organisasi

Adapun konsep dasar budaya organisasi menurut Kast dan James E. Rosenzweig, bahwa kita membutuhkan suatu definisi umum sebuah model konseptual mengenai organisasi yang cocok untuk semua jenis kecil dan besar, informal dan formal, sederhana dan kompleks, dan organisasi yang melaksanakan berbagai aktifitas dan fungsi.²⁵ Dalam hubungan ini organisasi didefinisikan sebagai berikut :

- 1) Suatu subsistem dari lingkungannya yang lebih luas.
- 2) Semua pengaturan yang berorientasi pada sasaran orang dan tujuan yang meliputi.
- 3) Suatu subsistem teknik, orang yang memakai pengetahuan, teknik, peralatan, dan fasilitas.
- 4) Suatu subsistem struktur, orang yang kerja sama dalam aktifitas terpadu.
- 5) Suatu subsistem psikososial, orang dalam hubungan sosial.
- 6) Subsistem manajerial perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan semua usaha.

²⁵ Ismail Nawawi Uha, *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja, Proses terbentuk, tumbuh kembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 2

Berdasarkan definisi organisasi yang dikemukakan di atas, memberikan informasi bahwa organisasi itu terdiri atas dua bagian besar, yaitu :

- 1) Organisasi sebagai wadah atau tempat, subsistem.
- 2) Organisasi sebagai proses yang menggabungkan aktifitas yang akan, sedang, atau telah dilaksanakan oleh manusia yang bergabung dalam sebuah organisasi sosial.

Organisasi dikatakan berhubungan dengan aspek sosial, karena memang subjek dan objeknya adalah manusia yang diikat oleh nilai-nilai tertentu. Nilai adalah hakikat moralitas kehendak untuk memenuhi kewajiban manusia, baik dalam organisasi formal maupun organisasi informal.

Selanjutnya Kast dan James E. Roseszweig mengatakan, organisasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terikat secara formal dalam hubungan atasan dan bawahan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula. Definisi sederhana di atas memberi petunjuk bahwa organisasi dapat disoroti dari dua sudut pandang sebagai wadah berbagai kegiatan dan sebagai proses interaksi antar orang-orang di dalamnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut dalam suatu organisasi masalah budaya organisasi (*organizationnal culture*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan lingkungan internal organisasi, karena keragaman budaya yang ada dalam organisasi sama banyaknya

dengan jumlah individu yang ada pada organisasi tersebut. Budaya organisasi pada umumnya juga dipengaruhi oleh internal organisasi. Budaya organisasi dalam disiplin keilmuan masih tergolong baru, meskipun budaya organisasi sebenarnya sudah ada sejak pertengahan abad kedupuluh.

Berdasarkan perkembangan istilah, ada empat istilah yang memiliki makna yang sama, yaitu: budaya pabrik, budaya perusahaan, budaya bisnis, dan budaya organisasi. Dalam buku ini penulis menggunakan istilah budaya organisasi meskipun secara silih berganti istilah budaya pabrik, perusahaan, dan budaya bisnis digunakan sesuai dengan kutipan aslinya.

Untuk memberikan pemahaman bagi kita secara konseptual sesuai dengan konteks tersebut, dikemukakan definisi dari para ahli dan pakar. Menurut Jagues, budaya pabrik adalah cara kerja dan cara pikir yang dianut oleh pekerja, manajer, dan semua yang terlibat di pabrik tersebut. Dalam hal ini budaya pabrik mencakup berbagai tingkat dan aspek dari perilaku, yaitu: cara produksi, cara membayar, nilai yang diletakkan atas berbagai tipe pekerjaan, keyakinan yang dianut, proses pengambilan keputusan, aturan, serta tabu. Budaya pabrik terdiri atas teknik dan cara yang dapat digunakan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain di dalam pabrik serta dengan kelompok-kelompok lain.

Budaya organisasi/perusahaan adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan sumber daya manusia dalam menjalankan kewajiban dan perilakunya di dalam organisasi. Nilai-nilai tersebut yang akan memberi jawaban suatu tindakan benar atau salah, dan apakah suatu perilaku dianjurkan atau tidak, sehingga berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku. Pendapat Ndrah, bahwa budaya perusahaan (*corporate culture*) adalah aplikasi budaya organisasi (*organizational culture*) terhadap badan usaha (organisasi/perusahaan). Di pihak lain, Kirana, mengemukakan bahwa pembicaraan tentang budaya perusahaan/organisasi menyangkut berbagai topik bahasan, di antaranya nilai yang dianut, simbol, kebiasaan rutin atau ritus dalam perusahaan, teladan atau model, penyesuaian diri dan “cerita-cerita” yang dihidupkan.

Untuk memperkaya wacana dan memperluas pemahaman terhadap konsep budaya organisasi. Tika, mengemukakan secara konseptual budaya menurut beberapa pakar dan ahli. Vijay Sathe mengemukakan budaya secara umum adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Robert G. Owen mengemukakan budaya adalah suatu sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi, dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku.

Pendapat lain dikemukakan oleh Edgar H. Schein adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik oleh karena itu diajarkan atau diwariskan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan dan merasakan terkait dengan masalah tersebut.

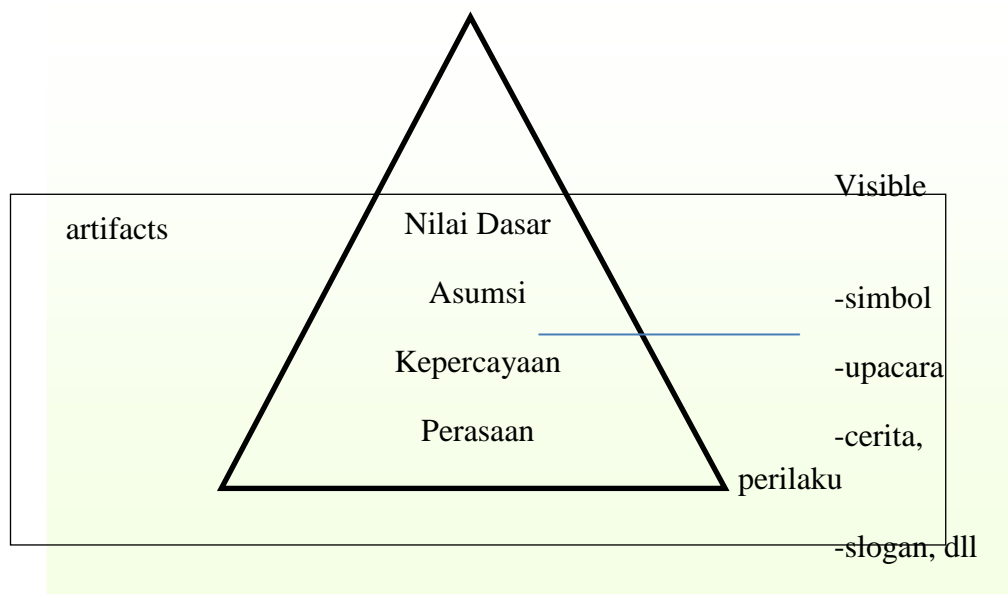
Jika dianalisis berbagai ungkapan tersebut, unsur-unsur yang ada dalam budaya organisasi/perusahaan digali dari persepsi, kepercayaan, dan nilai yang ada pada sumber daya manusia di dalam perusahaan. Implementasi budaya organisasi/perusahaan didukung oleh semua sumber daya manusia yang terlibat langsung untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam budaya perusahaan terdapat nilai inti yang merupakan dasar filosofis organisasi yang menjadi karakter organisasi.

Dalam studi budaya organisasi/perusahaan, ada dua hal yang menarik, yaitu: (1) kuat atau nyatanya budaya suatu organisasi berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan perusahaan/organisasi tersebut; (2) ideologi, simbol, dan keyakinan bersama memiliki dampak besar terhadap perusahaan, lepas dari karakteristik objektif dan strukturnya. Menurut Kirana, pembahasan tentang budaya organisasi/perusahaan menyangkut berbagai topik bahasan di antaranya: nilai yang dianut, simbol-simbol, kebiasaan rutin atau ritus

dalam organisasi/perusahaan, teladan atau model, penyesuaian diri dan “cerita-cerita” yang dihidupkan. Di pihak lain, Lunderberg dalam Candra, memberikan skema tentang topik yang perlu diteliti, yaitu artefak, perspektif, nilai, dan asumsi.

Daft, menyatakan budaya organisasi/perusahaan terdiri atas dua lapisan, yaitu: (1) lapisan yang mudah dilihat dan dipandang mewakili budaya perusahaan secara menyeluruh yang disebut *visible artifacts*; dan (2) lapisan yang tak kasat mata. *Visible artifacts* terdiri atas cara orang berperilaku, berbicara, dan berdandan. Simbol-simbol yang dipakai, kegiatan protokoler (*seremonial*) dan cerita-cerita yang sering dibicarakan oleh para anggota organisasi. Di pihak lain, lapisan kedua yang merupakan lapisan tak kasat mata terdiri atas nilai-nilai pokok, filosofi, asumsi, kepercayaan, dan proses berpikir dalam perusahaan. Lapisan inilah yang sesungguhnya disebut budaya perusahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian berikut ini.

IAIN JEMBER



Gambar 2. 1
Lapisan-lapisan dalam Budaya Organisasi
Sumber: (Daft, 1992:318)

Dari berbagai konsep budaya organisasi sebagaimana uraian tersebut, ditemui sebuah uraian budaya organisasi sebagai suatu pola dan model yang terdiri atas kepercayaan, dan nilai-nilai yang memberikan arti bagi anggota suatu organisasi dan aturan bagi anggota untuk berperilaku di organisasi. Menurut Davis, dalam Moeljono, setiap organisasi memiliki makna tersendiri terhadap kata budaya itu sendiri, antara lain identitas, ideologi, etos, pola eksistensi, aturan, pusat kepentingan, filosofi tujuan, spirit, sumber informasi, gaya, visi dan cara.²⁶

²⁶ Ismail Nawawi Uha, . *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja, Proses Terbentuk, tumbuh Kembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*. (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), 8

Robbins, mengemukakan tujuh karakteristik prima budaya organisasi sebagai berikut :

- 1) Inovasi dan keberanian mengambil resiko (*innovation and risk taking*); sejauh mana para karyawan didorong untuk inovasi dan pengambilan resiko
- 2) Perhatian terhadap detail (*attention to detail*); sejauh mana para karyawan diharapkan memperlihatkan posisi kecermatan, analisis, dan perhatian pada perincian.
- 3) Berorientasi pada hasil (*outcome orientation*); sejauh mana manajemen menfokus pda hasil. Bukan pada teknis dan proses dalam mencapai hasil itu.
- 4) Berorientasi kepada manusia (*people orientation*); sejauh mana keputusan manajemen memperhitungkan efek hasil pada orang-orang dalam organisasi tersebut.
- 5) Berorientasi kepada tim (*team orientation*); sejauh mana kegiatan kerja diorganisasikan sekitar tim-tim bukan individu.
- 6) Agresif (*aggressiveness*); sejauh mana orang-orang itu agresif dan kompetitif, bukannya suatu santai-santai.
- 7) Stabil (*stability*); sejauh mana keinginan organisasi menekankan diterapkannya status quo sebagai kontras dari pertumbuhan.

Sehubungan dengan karakteristik tersebut, setiap karakteristik itu bergerak pada kontinum dari rendah ke tinggi. Dengan menilai organisasi itu berdasarkan tujuh karakteristik ini akan diperoleh

gambaran majemuk budaya organisasi. Selain itu, Aholb *et al.* mengemukakan ada tujuh dimensi budaya yang terdiri atas konformitas, tanggung jawab, penghargaan, kejelasan, kehangatan, kepemimpinan, dan bakuan mutu.²⁷

c. Konsep Dasar Pondok Pesantren

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok pesantren²⁸ Di Aceh dikenal dengan istilah *Dayah* atau *Rangkang* atau *Meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau*.²⁹ Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya “tempat para santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*tra*” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut Wahid³⁰ Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh

²⁷ Ismail Nawawi Uha, . *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja, Proses Terbentuk, tumbuhKembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*. (Jakarta : Prenadamedia Group2013), 8

²⁸ Mukti Ali, . *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, 15

²⁹ M. Dawam Raharjo, . *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta : LP3ES, 1985), 5

³⁰ Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. (Yogyakarta : LIKIS, 2001),

(di daerah pedesaan Jawa disebut *kiyai*, di daerah Sunda disebut *ajengan*, dan di daerah Madura disebut *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*). Secara historis, lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia pra Islam.

Menurut Mastuhu, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³¹

Dengan kata lain, pesantren seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid, tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigeneous*), disebabkan karena lembaga pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha. Adalah sangat tepat bahwa para wali dan penganjur agama pada masa lampau memilih metode dakwah mereka melalui saluran pendidikan bukan perang, sehingga proses islamisasi yang begitu sempurna di negeri ini hampir tidak ada yang dilaksanakan dengan kekuatan militer, walau dengan begitu harus dibayar dengan toleransi dan kompromi yang tinggi.

³¹Mastuhu, . *Pemberdayaan system pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 1999, 25

Maka tidak perlu disesali apabila sebuah pesantren yang dulunya besar, menjadi surut dan bahkan punah sama sekali. Sebab, dikatakan Darban³² daya hidup sebuah pesantren tampaknya bergantung pada besar kecilnya kapasitas kiai pendirinya dan kesadaran serta tanggung jawab keturunannya.

Perkembangan dunia pesantren tersebut tidak lepas dari tuntutan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik dan berkualitas di pondok. pesantren untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi serta *akhlaqul karimah* yang mapan, sebagai wujud dari antisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang memerlukan usaha dan pikiran keras supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa.

Menurut Azyurmadi Azra, ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi lembaga pendidikan urban. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Semarang, Ujung pandang, atau wilayah sub-urban Jakarta seperti daerah Parung atau Cilangkap.³³

³²Darban. . *Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam*, (majalah Pesantren, No. 2 / Vol. V. 1988), 34.

³³Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Logos Wacana, Jakarta, 1999), 106

Untuk itu pengertian pondok pesantren yang melihat dari sejarahnya serta peranannya yang sangat penting dalam penyiaran agama islam, maka pondok pesantren dapat dirumuskan sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama, dengan Kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaanya dan santri sebagai pencari ilmu dengan memiliki panca jiwa di antaranya :

1. Jiwa keihlasan
2. Jiwa kesederhanaan
3. Jiwa berdikari
4. Jiwa ukhwah islamiyah
5. Jiwa kebebasan

Hal senada juga diungkapkan oleh KH. Hasan Abdullah Sahal dalam pertemuan digontor.³⁴ Menyebutkan bahwa:

“panca jiwa harus dimiliki semua pondok pesantren yang tidak bisa ditinggalkan. Tanpa itu pesantren palsu, tidak sah. Jiwa itu yang mengantar santri dan alumni anti penjajah dan penjajahan hati, fikiran dan fisik. Dan itulah Islam. Panca jiwa meliputi keihlasan, kesederhanaan, ukhwah Islamiyah, berdikari.”

³⁴Hasan Abdullah Sahal dalam *Pengajian Di Gontor* 4 April 2006

a) Unsur-Unsur Sebuah Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.³⁵ Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal santri. Menurut Wahid³⁶ “ Pondok Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas. ”

Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren.³⁷ Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kiai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

b) Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Secara lebih detail, A. Mukti Ali³⁸, mantan menteri agama menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- (1.) Adanya hubungan yang akrab antara murid (para santri) dengan sosok kiai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu lingkungan pondok.

³⁵Zamakhsyari Dhofier. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, 18

³⁶Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 171

³⁷Farid Hasyim. *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*. Malang : Tesis Program Pasca Sarjana UMM, 1998), . 39

³⁸A. Mukti Ali *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. , 19-20.

- (2.) Tunduknya santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- (3.) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- (4.) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit mereka yang memasak makanannya sendiri.
- (5.) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- (6.) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren.
- (7.) Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

c) Sistem Pendidikan di Pesantren

Pola pendidikan di pondok pesantren memang berbeda dengan pola pengajaran di pendidikan formal (sekolah umum). Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya mengajarkan keilmuan yang sifatnya ilmiah, akan tetapi lebih dari pada itu, seorang santri (siswa di pondok pesantren) juga dibekali keilmuan yang sifatnya amaliah, terlebih juga ketika dia mengabdikan kepada sang Kyai (guru di pondok pesantren) maka seorang santri juga akan mendapatkan

ilmu berupa pengalaman hidup dengan melihat dan mengikuti pola kehidupan sang Kyia, yang hal ini dapat menjadikan seorang santri siap menghadapi kehidupan dengan segala rintangannya.³⁹

Dari pola pendidikan ala pondok pesantren ini, masyarakat menyebut anak yang selesai nyantri di pondok pesantren (santri) sebagai sosok manusia serba bisa, terutama dalam masalah keagamaan, misalnya; ceramah, mimpin tahlil, imam sholat rawatib, harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar keagamaan, dan banyak lagi yang harus bisa dilakukan oleh seorang santri terkait dengan sosial keagamaan.

Dan anehnya terkadang seorang santri itu disuruh untuk mengobati orang sakit, padahal di pondok pesantren tidak ada pelajaran ilmu kedokteran dan anehnya lagi terkadang hanya dikasih air putih segelas saja dengan izin Allah lantaran air itu bisa sembuh. Mungkin itu barokah dari mengabdikan kepada Kyai. *Wallahu a'lam*. Itulah uniknya seorang santri. Maka jangan sia-siakan waktu ketika ada di pondok pesantren, kalau perlu dibarengi dengan puasa dawud, senin-kamis (tirakat).⁴⁰

Pengajian pada pondok pesantren ada beberapa macam di antaranya :

³⁹ Muhammad Ansuruddin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 162.

⁴⁰ *Ibid.*, 168.

- 1) *Sorogan*, adalah sistem individual yang diberikan kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an.⁴¹
- 2) *Bandongan*, adalah metode atau sistem pengajaran di lingkungan pesantren di mana sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan sendiri dan membuat catatan-catatan tentang buah pikiran yang sulit.
- 3) *Halaqah*. dalam arti bahasa adalah lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.
- 4) *Kelas musyawarah (Musawwirin)*, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan badongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya di selenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Sebelum menghadap kyai, para siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka

⁴¹ Zamarkashi Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. (LP3ES), 28

sensiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan masalah yang disodorkan oleh kyainya. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi.⁴²

- 5) *Klasikal (Madrasah Diniyah)* adalah pendidikan berdasarkan kelas berjenjang yang terdiri dari tingkat Awwaliyah, Wustho, Ulya.

d) Tipologi Pondok Pesantren

Tipologi pesantren umumnya berasal dari pandangan adanya lembaga pendidikan tradisional dan modern. Menurut Sudjoko⁴³ Tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu: Pola I, hanya terdiri atas masjid dan rumah kiyai; pola II, terdiri atas masjid, rumah, dan pondok; pola III, terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah; pola IV, terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, dan madrasah ditambah universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan lain-lain. Nampaknya, pondok pesantren yang mampu mempersiapkan santrinya memasuki persaingan dalam era globalisasi adalah pesantren pola III dan pola IV.

⁴² Zamarksi Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kyai. , 31

⁴³ Sudjoko, et al. *Profil Pesantren. Laporan Hasil Penelitian Pesanteren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor.* (Jakarta : LP3ES, 1974), 47

Tipologi lain yang dikemukakan oleh Bunyamin⁴⁴ dengan membagi tiga kategori, yaitu: Tipe A, terdiri: (a). Para santrinya bertempat tinggal dan belajar bersama Kiai, (b). Kurikulumnya terserah kepada Kiai, (c). Cara memberikan pelajaran individual, dan (d). Tidak menyelenggarakan madrasah. Tipe B, terdiri: (a). Mempunyai madrasah untuk tempat belajar, (b). Pengajaran dari Kiai hanya aplikasi, (c). Santri bertempat tinggal di pondok dan mengikuti pelajaran agama dari Kiai, di samping mendapat pelajaran agama dan umum di madrasah. Tipe C, terdiri (a). Pondok pesantren hanya berfungsi asrama, (b). Para santri belajar di madrasah atau sekolah umum, (c). Fungsi Kiai sebagai pengawas dalam pembinaan mental.

Secara umum tipologi pesantren dapat dibagi atas dua jenis yaitu: Pesantren *salafiah*, dan Pesantren *khalafiah*. Kategori pesantren salafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah, sedangkan pesantren khalafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, dan keterampilan praktis.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan

⁴⁴Bunyamin. *Kajian Tentang Makna Modernisasi Pesantren Terpadu*. (Tesis S2 PPs IKIP Bandung, 1993), . 38.

sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk yaitu (a) Pondok pesantren salafiyah (b) Pondok pesantren khalafiyah, dan (c) Pondok pesantren campuran/kombinasi.⁴⁵

e) Tujuan dan Nilai-Nilai di Pondok Pesantren

Pada corak pondok pesantren, tujuan utamanya adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh kiai dengan merujuk kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu keIslaman sampai pada tingkat yang lebih tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang telah ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran kealiman seorang santri bukan dari banyaknya kitab yang dipelajari tetapi diukur dari praktek mengajar sebagai guru mengaji, dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya.

⁴⁵Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam., *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. (Jakarta, 2003), 28-30.

Menurut Muhaimin⁴⁶ pandangan-pandangan tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa hakikat manusia adalah sebagai '*abd Allah*' yang senantiasa mengadakan hubungan vertikal dengan Allah guna mencapai kesalehan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Nilai-nilai yang dikembangkan di pondok pesantren adalah, yaitu: Sepi ing pamrih, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Kemandirian dan Jiwa Ukhuwah Islamiyah.

Menurut A. Wahid Zaini ada lima panca kesadaran yang harus dimiliki oleh santri dalam menghadapi persoalan zaman, yaitu:

1. Kesadaran beragama. Hal ini harus ditanamkan pertama kali dengan kokoh dan kuat, karena kesadaran beragama ini merupakan dasar dan pengendali terhadap kesadaran-kesadaran yang lain.
2. *Kesadaran berilmu*. Yakni kesadaran untuk memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.
3. *Kesadaran berorganisasi*. Yakni kesadaran terhadap pentingnya organisasi sebagai wahana kegiatan dan perjuangan yang dapat mengantarkan kepada tujuan secara efektif dan efisien.

⁴⁶Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya : Pelajar Pustaka, 2004), 72

4. *Kesadaran bermasyarakat*. Yakni kesadaran untuk hidup bersama orang lain dengan menyadari segala konsekuensinya.
5. *Kesadaran berbangsa dan bernegara*. Yakni kesadaran terhadap pentingnya berbangsa dan bernegara dan menyadari terhadap segala konsekuensinya.

Panca tersebut jika diringkas lagi, maka akan bertumpu pada dua kesadaran, yakni *pertama*, kesadaran pada posisi dan fungsi diri sebagai Abdullah yang harus mampu menghambakan diri kepada Allah sesuai dengan tuntunan Allah mengenai itu. *Kedua*, kesadaran diri terhadap posisi dan fungsi diri sebagai *Khalifah Allah* dimuka bumi ini yang menuntut kita untuk memiliki seperangkat kemampuan agar kita dapat memakmurkan bumi dengan membawa sebesar-besar kemanfaatan diri sebagai manusia.⁴⁷

2. Kajian Teori tentang Budaya Pondok Pesantren

Dalam realitas sejarahnya, budaya pondok pesantren telah mengakar dalam segmen kehidupan masyarakat Indonesia, walaupun masih terbilang pada masyarakat tradisional saja namun justru itu menjadikan ruh atau praktik hidup keislaman bahwa pondok pesantren telah menciptakan budaya pengembangan pada diri santri atau individu dalam bentuk pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berspektif Islam.

⁴⁷ A. Wahid Zaini. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. (Yogyakarta:LKPSM NU DIY. 1994), 89

Hal ini sangatlah penting mengingat saat ini dengan budaya yang dikembangkan di Pondok Pesantren maka akan menjadikan karakter pada diri santri. Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif. Dan apapun tantangan yang akan dihadapi peserta didik mereka akan mampu menghadapinya.

Menurut Fatah Syukur, budaya pesantren ada dua karakteristik yaitu *model* dan *cultural resistance*. Di mana karakteristik modeling dalam ajaran islam bisa diindikasikan dengan *uswatun hasanah*, yaitu contoh yang seharusnya diikuti dalam komunitas ini yang tentunya tidak menyimpang dari ajaran dasar islam dalam pesantren model diartikan sebagai *tasyabbuh*. *Modelling* dalam dunia pesantren memang tidak pada satu dimensi kehidupan. Hal ini sekaligus memberi indikasi bahwa masyarakat ini membutuhkan model kepemimpinan yang ideal dalam segala bentuk dan zaman. Yang kedua *cultural resistance* yang dimaknai mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam yang merupakan budaya pesantren yang berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari *modeling*. karena konsep *cultural resistance* pula dunia pesantren selalu tegar menghadapi *hegemoni* dari luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas maka perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran kiai-

kiai di masa penjajahan, serta kehati-hatian para pemimpin Islam berlatar belakang pesantren dalam menyikapi kebijaksanaan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok “oposan” adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang. Dalam konteks ini bisa difahami jika pesantren-pesantren tua dan besar selalu dihubungkan dengan kekayaan mereka yang berupa kesinambungan ideologis dan historis serta mempertahankan budaya lokal. Denominasi keagamaan dunia pesantren yang Syafi’i-Asy’ari-Ghazali orientied terbukti sangat mendukung terhadap perkembangan dan pelaksanaan konsep *cultural resistance* ini. Bahkan kaum santri tidak lepas menyebut mereka dengan kata imam. Tradisi unik ini tidak dijumpai di negara-negara Islam lainnya.⁴⁸

3. Kajian Teori Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Asmani menyebutkan bahwa kata karakter digunakan dalam kontek pendidikan dimulai pada akhir abad ke-18 yang dicetuskan oleh FW. Foerster. Lahirnya pendidikan karakter merupakan usaha untuk menghidupkan kembali pendidikan ideal-spiritual yang sempat tenggelam digerus arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis, Auguste Comte.⁴⁹

⁴⁸ Fatah Syukur, *sistem nilai dalam budaya organisasi pesantren*. 31 desember 2017

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: Buku Biru, 2014), 27.

Isu pendidikan karakter di Indonesia timbul sebagai akibat banyaknya penilaian tentang kurang berhasilnya pendidikan Indonesia dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.⁵⁰

Manusia Sebagai makhluk yang diberikan akal dengan sempurna senantiasa menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Pelaku dalam segala proses pendidikan untuk memberdayakan sumber daya manusia serta potensi yang dimilikinya dengan maksimal. Filsafat pendidikan mengkaji tentang pendidikan dengan membedakan dua istilah yang berbeda tetapi hampir sama bentuknya, *Paedagogie* dan *Paedagogiek*. *Paedagogiek* berarti “pendidikan” dan *Paedagogiek* artinya “ilmu pendidikan”. Perkataan *Paedagogos* yang pada mulanya berarti pelayan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian *paedagoog* (dari *paedagogos*) berarti seorang yang tugasnya, membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri dan bertanggung jawab.⁵¹

Menurut Thomas Lickona: “*we don’t want them ti lie, cheat oon tests, take what’s not theirs, call names, hit each other, or be cruel to animals; we do want them to tell the truth, play fair, be polite, respect*”

⁵⁰ Muhaimin Akhmad Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

⁵¹ Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 16.

their parents and teachers, do their schoolwork, ad be kind to others.”⁵²

Dapat dijelaskan bahwa dengan mengutamakan nilai kejujuran tentu mengajarkan kepada anak didik untuk bersikap jujur mulai dari yang terkecil sampai pada hal yang terbesar.

Pendidikan menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya kearah kedewasaan.⁵³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁵⁴

Merujuk dari UU NO. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan juga bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁵

Seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an dalam surah Luqman

13-15 :

IAIN JEMBER

⁵²Thomas Lickona, *Educating For Karakter: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York; Bantam Books1991), 47

⁵³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 11.

⁵⁴Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1998), 389

⁵⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2004), 1.

وَإِذْ قَالُ لَقَمْنُ لَا بِنَاءَ لَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ رَبُّنَا يَا بَنِي آدَمَ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٦٦﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَاللَّهُ عَالِمُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦٧﴾ وَهَذَا عَلَيَّ وَهَنٍ
 وَفُضِّلُهُ فِي عَامِي أَنْ أَشْكُرَ لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٦٨﴾ وَإِنْ
 تَجَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ﴿١٦٩﴾ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ثُمَّ إِلَىَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٧٠﴾

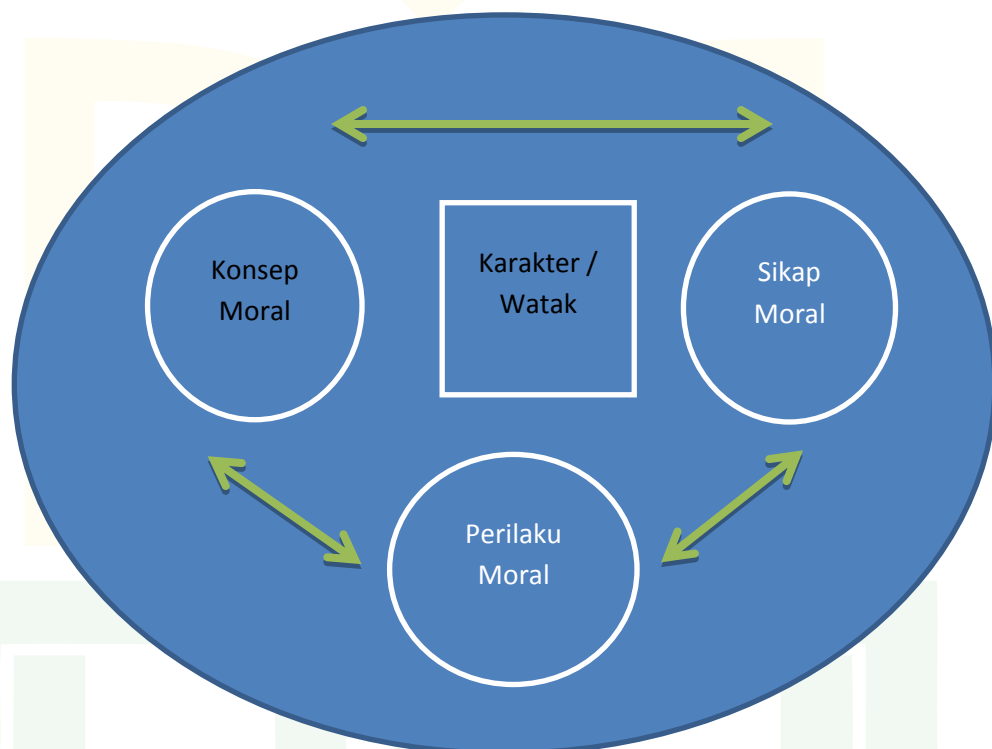
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan suatu usaha pemberian bantuan dan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggungjawab secara sadar dan terencana kepada peserta didik sehingga timbul interaksi antara keduanya yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan dan membentuk kepribadian yang lebih baik secara keseluruhan meliputi jasmani dan rohani sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Sedangkan istilah Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat atau watak.⁵⁶

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral Knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral

⁵⁶Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 1.

(*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen inidapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagai di bawah inimerupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar 2. 2: keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona.

Menurut pendapat G. W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter

bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai.⁵⁷

Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵⁸

Sedangkan, karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.⁵⁹ Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.

Adapun menurut Ahmad Sudrajat, pengertian karakter yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik itu diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶⁰

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan serta saling berkaitan. Pelaksanaan pendidikan karakter dan penerapannya dalam

⁵⁷Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 2.

⁵⁸A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

⁵⁹Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1998), 389

⁶⁰Akhmad Sudrajat, "Tentang Pendidikan Karakter", dalam, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/> diakses 05 Agustus 2015

dunia pendidikan sangatlah diperlukan. Pendidikan karakter disebut pendidikan akhlak, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata, proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan serta nilai moralitas yang bertujuan menjadikan manusia yang utuh atau *insan kamil*.

Menurut Ahmad Sudrajat pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia.⁶¹

Menurut Thomas Lickona yang dikutip dalam "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter menurut menurut Suryanto, mendefinisikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Menurut Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar

⁶¹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 81.

pada kepribadian benda atau individu tersebut. Serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Menurut kamus psikologi pendidikan karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap

Sedangkan menurut Bambang Q-Anees dan Adang Hambali pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya.⁶²

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan cara berpikir dan berperilaku seorang peserta didik serta menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁶²Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 103.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶³

Berkenaan dengan itu sesungguhnya amanah UU no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Seorang insan pendidikan yang belum memiliki kepribadian atau karakter positif, maka pada dasarnya dirinya masih kering dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Sesungguhnya tujuan diberlakukannya pendidikan karakter yang mengarah pada visi pendidikan nasional merupakan salah satu bagian dari strategi pembangunan pendidikan nasional yang terdapat pada penjelasan penjelasan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari adanya pendidikan karakter sangatlah jelas, yaitu menyiapkan peserta didik untuk

⁶³UU NO. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3* (Jakarta:Sinar Grafika, 2009), 30

menjadi manusia yang berkualitas dengan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apalagi sebagaimana dikatakan oleh Babun Suharto⁶⁴ globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh calon pewaris masa depan bangsa ini, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual dan sebagainya.

c. Dimensi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri.

Dari keputusannya bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya.⁶⁵ Dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena

⁶⁴ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 53.

⁶⁵ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi*, 146.

ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar-individu.⁶⁶

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan.⁶⁷ Lebih lanjut lagi Lickona, dalam bukunya Masnur Muslich menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁶⁸

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (pengambilan pandangan), 4). *Moral reasoning* (alasan moral), 5). *Decision making* (pembuatan keputusan), 6). *Self knowledge* (kesadaran diri sendiri).⁶⁹ *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip

⁶⁶A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi*. 147

⁶⁷A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi*, 147.

⁶⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133.

moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan (*will*), dan *habit* (kebiasaan).⁷⁰

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah

⁷⁰A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi*, 134.

baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu.

⁷¹Religius, Jujur, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Lebih jelas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

⁷¹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 28.



Gambar 2. 3
18 Nilai Karakter.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions os school lofe to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian dan hukuman.

d. Karakter Religius, Mandiri dan Humanis

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.⁷²

Dilihat dari sudut pengertian karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain telah menjadi kebiasaan.

Disini peneliti mengambil tiga karakter yang akan dibahas sesuai dengan pembahasan pada pokok masalah.

a) Karakter religius

Nilai Keagamaan Istilah nilai keberagamaan (*religious*) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan.

Menurut Rokeach dan Bank dalam Madyo, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan

⁷² Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: Pt. Gramedia, 2007). 17

merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁷³

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap agama yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

Pertama, Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

Kedua, Keadilan, salah satu skill seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

Ketiga, bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan bentuk sikap religious yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

Keempat, Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak

⁷³ Madyo Ekosusilo, Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi MultiKasu di SMAN I, SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta), (Sukoharjo: Uninvest BantaraPress. 2003), 22

memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

Kelima, Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat ini, dan begitu juga pada saat itu, dan begitu juga pada saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

Keenam, Visi kedepan, mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

Ketujuh, Disiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

Kedelapan, Keseimbangan, Seseorang yang memiliki sifat beragama sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya

empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu:keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.⁷⁴

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷⁵ Dengan indikator pencapaian pembelajaran: beraqidah lurus, beribadah yang benar, berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran, mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, melaksanakan shalat asar berjamaah, hafal Al-Qur'an minimal 1 juz, program tahfid: setoran hapalan 1 juz ayat al-quran, program penunjang: tilawah dan hapalan sesudah sholat dhuhur berjamaan selama 5 menit, musabaqah hifdhil Qur'an dan reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 juz.⁷⁶

b) Karakter mandiri

Ada beberapa bentuk pendidikan karakter, di antaranya adalah: jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif, bersikap kritis. Salah satu pendidikan karakter sesuai dengan kondisi peserta didik yang masih tergantung

⁷⁴Ari Ginanjar Agustian, 2003, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga), 249.

⁷⁵Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 29.

⁷⁶Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 64.

pada guru/ustadz dan teman lain dalam menyelesaikan soal yaitu mandiri.

Desmita⁷⁷ menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, yaitu: Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita mendefinisikan kemandirian atau otonomi sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.⁷⁸

Sedangkan menurut Erikson dalam Desmita, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan,

⁷⁷Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 185

⁷⁸Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. 185

⁷⁹Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. 185

dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Dengan menyelesaikan tugas sendiri hasilnya akan lebih memuaskan dibandingkan dengan pekerjaan yang dibantu oleh orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati mengajarnya. Peserta didik yang mandiri nantinya akan bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Adapun pengertian kemandirian belajar seperti yang peneliti simpulkan adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah sebuah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Bentuk-bentuk kemandirian menurut Havighurst dalam Desmita membedakan kemandirian atas empat bentuk, yaitu:

- (1.) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

- (2.) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- (3.) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- (4.) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.⁸⁰

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk: *“The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual’s close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy - the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other, it means having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not.”*⁸¹

Dapat diartikan bahwa ketiga aspek kemandirian, yaitu: *“Pertama*, kemandirian emosional menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. *Kedua*, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada

⁸⁰ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. 185

⁸¹ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. 186

orang lain dan melakukan secara tanggungjawab. *Ketiga*, kemandirian nilai memaknai prinsip tentang benar dan salah.

Menurut Erikson dalam Desmita, yang mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kemandirian adalah:

- (1). Dapat menemukan identitas atau nasib dirinya.
- (2). Memiliki inisiatif dan kreatif.
- (3). Membuat pertimbangan pertimbangan sendiri dalam bertindak.
- (4). Bertanggungjawab atas tindakannya.
- (5). Mampu menahan diri atau kontrol diri.
- (6). Dapat mengambil keputusan sendiri.⁸²

Sedangkan Lovinger dalam Desmita, mengemukakan tentang tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:

- (1). Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri-cirinya:

- (a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- (b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
- (c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*).
- (d) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
- (e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

⁸² Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. 185

(2). Tingkat kedua adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya:

- (a). Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- (b). Cenderung berpikir *stereotype* dan *klise*.
- (c). Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
- (d). Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- (e). Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- (f). Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- (g). Takut tidak diterima kelompok.
- (h). Tidak sensitif terhadap keindividualan.
- (i). Merasa berdosa jika melanggar aturan.

(3). Tingkat ketiga adalah sadar diri. Ciri-cirinya:

- (a). Mampu berpikir alternatif.
- (b). Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
- (c). Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- (d). Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
- (e). Memikirkan cara hidup.
- (f). Penyesuaian terhadap situasi dan peraturan.

(4). Tingkat keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-cirinya:

- (a). Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.

- (b). Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - (c). Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - (d). Sadar akan tanggungjawab.
 - (e). Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - (f). Peduli akan hubungan mutualistik.
 - (g). Memiliki tujuan jangka panjang.
 - (h). Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - (i). Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- (5). Tingkat kelima adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya:
- (a). Peningkatan kesadaran individualitas.
 - (b). Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - (c). Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - (d). Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - (e). Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - (f). Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - (g). Mengenal kompleksitas diri.
 - (h). Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- (6). Tingkat keenam adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:

- (a). Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- (b). Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
- (c). Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadaan sosial.
- (d). Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- (e). Toleran terhadap ambiguitas.
- (f). Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
- (g). Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- (h). Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- (i). Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- (j). Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.⁸³

c) Karakter humanis

Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Upaya pemanusiaan manusia dikembangkan menjadi pendidikan dengan pendekatan humanistik. Humanisme religius (*humanisme teosentris*) merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.⁸⁴

Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan), menurut Boisard dalam *L"Humanisme de I"Islam*, mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas

⁸³Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. 187

⁸⁴Abdurrahman Mas'ud, "Pengantar", dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. x

kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya.⁸⁵

Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Konsep humanisme dalam Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang mendapatkan Ruh Ilahi (jiwa Tuhan), sebagai mana tersebut dalam Q. S. al-Hijr/15: 29

﴿قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ لَئِذَا تَكُونُ مَعَ السَّاجِدِينَ﴾

Artinya : Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?"⁸⁶

Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Upaya pemanusiawian manusia dikembangkan menjadi pendidikan dengan pendekatan humanistik. Realitas manusia tersebut menjadi dasar pemikiran humanisme Islam yang bersifat religius-transendental. Transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan rahmat dan inayah-Nya dari manusia. Tuhan dalam konsepsi Islam itu tidak terisolir, tapi justru bisa dihubungi. Allah selalu berbuat memenuhi kebutuhan manusia, fitrah manusia menjadi esensi humanisme Islam.

Prinsip-prinsip humanisme mencakup keterpusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik

⁸⁵Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 148

⁸⁶QS. Al-Hijr:29

yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis. Di samping itu humanisme pendidikan lebih menekankan secara signifikan pada keunikan anak didik secara perorangan, dengan kata lain membawa ke arah penekanan pencarian makna secara personal dalam eksistensi manusia, membantu subjek didik secara perorangan (individu) dalam menemukan, menjadi dan mengembangkan kemandirian sejatinya dan keutuhan potensinya.⁸⁷

Unsur teosentrisme dalam humanisme Islam berupaya membentuk manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan menjadi khalifah Allah *fi al-ard* (agen Tuhan di bumi) sebagai bukti kemuliaan manusia (Q. S. al-Isra'/17:70).

Kemuliaan manusia dalam kajian Islam diwujudkan dengan nilai-nilai moral yang abadi dan asli tentang fitrah kebaikan yang suci dan asas manusia yang kreatif dan luhur. Dengan demikian, humanisme Islam memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Humanisme ini bertolak darifahamteo antroposentrisme.

Dimensi vertikal (*hablun min Allah*) berupa hubungan baik kepada Allah dengan cara mengabdikan pada kekuasaan tertinggi untuk membangun hati yang baik guna mencegah kesombongan. Dimensi vertikal ini mengharuskan manusia mengabdikan kepada Allah sedangkan dimensi horizontal (*hablun min al-nas*) berupa hubungan baik kepada sesama manusia dan alam semesta sehingga muncul

⁸⁷George R. Knight, *Filsafat Pendidikan; Isu-isu Kontempores dan Solusi Alternatif*(Terj. Mahmud Arif), (Yogyakarta. Idea-I Press, 2004), 110-111

nilai keadilan, kasih sayang, dan nilai lain sebagai akhlak mulia. Itulah sebabnya akhlak menjadi inti ajaran humanisme Islam.

Humanisme Islam adalah jalan tengah, yaitu harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikis, dimensi dunia dan akhirat. Melupakan kehidupan duniawi itu tidak menonjolkan materi tetapi menghancurkan diri sehingga menjadi miskin dan bodoh. Hal ini merupakan tindakan dehumanis. Dimensi spiritual menjadi pengendali nafsu manusia untuk tidak berpikir, bersikap, dan berbuat yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Dari sinilah ditentukan nilai-nilai humanisme dalam Islam.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam humanisme Islam memiliki kesamaan dengan humanisme Barat karena sumbernya memang sama. Akan tetapi menurut Ali Syari'ati Barat itu berutang budi terhadap prinsip kebebasan (*liberty*), persudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) dalam Islam.⁸⁸

Lebih dari itu, Iqbal menyatakan ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dinyatakan bahwa intisari tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.⁸⁹

Konsepsi berbagai masyarakat dan ideologi dunia mengenai humanisme terbagi dengan berbagai macam aliran dan pandangan yang berbeda. Secara garis besar, konsepsi itu terbagi dalam dua

⁸⁸Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 143

⁸⁹Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 165

kelompok yaitu kelompok yang mengagungkan manusia secara berlebihan sehingga mendewakannya dan konsep merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Pandangan yang mengagungkan manusia secara berlebihan misalnya dijumpai dalam peradaban Yunani lama. Peradaban itu mengemabangkan ajaran humanisme yang kuat, dibangun atas dasar naturalisme yang berlebihan, sehingga terjadi pendewaan terhadap manusia. Yang menganggap rendah terhadap manusia misalnya kelompok masyarakat yang selalu menonjolkan pandangan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah, penuh dosa, hina dan pandangan negatif lain yang tidak terpuji. Humanisme dalam Islam ditegakkan di atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan al-Qur'an. Konsepsi Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia. Dia telah mengaruniakan panca indera, akal dan fikiran serta menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sempurna lahir dan bathin.

Humanisme dalam ajaran Islam tidaklah bersifat ekstrim seperti kedua pandangan di atas. Ia tidak mendewakan manusia dan juga tidak merendharkannya, Islam menempatkan manusia pada proporsi sebenarnya. Manusia merupakan makhluk yang menerima amanah Tuhan agar dapat mengelola alam semesta bagi kesejahteraan bersama. Dengan demikian manusia menjadi makhluk

yang paling baik dan sempurna, apabila melaksanakan amanah tersebut. Sebaliknya ia akan menjadi makhluk yang hina apabila mengkhianati amanat itu dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Menurut pandangan Islam, mulia atau rendahnya manusia tidak terletak pada wujudnya semata sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi terletak juga bagaimana ia dapat menjadikan dirinya bermanfaat bagi sesama makhluk. Apabila manusia beriman kepada Allah dan berbuat kebajikan sehingga mereka mampu berbuat banyak dalam mengelola alam maka ia menjadi makhluk terbaik. Sebaliknya apabila manusia ingkar dan berbuat kerusakan di muka bumi serta mengkhianati amanat yang luhur itu akan tercampak dalam kehinaan dan kenistaan. Amanat Allah yang diberikan kepada manusia adalah merupakan landasan yang kokoh baginya agar berkiprah dalam kehidupan ini sehingga menjadi makhluk yang terbaik. Manusia sajalah yang dapat menduduki derajat yang tinggi itu, karena tidak ada makhluk lain yang dapat melaksanakan amanat yang agung itu.

Humanisme dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran Islam didasarkan

pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya.⁹⁰

Konsep tauhid berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam.

(1). Kebebasan

Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral. Menurutnya dalam tanpa pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.⁹¹

Ketentuan moral itu pada hakikatnya berperan sebagai pengikat kebebasan. Islam memandang nilai hidup seorang manusia tergantung pada adanya kebebasan. Kebebasan tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah, dan nilai kemanusiaan. Ketaatan merupakan ketentuan moral yang harus diikuti oleh semua manusia. Islam memberikan ketentuan

⁹⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 143

⁹¹ Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, hlm. 47-49

moral dengan memberikan kewajiban kepada manusia berupa taklif (kewajiban keagamaan). Pada dasarnya, taklif adalah bimbingan Allah supaya manusia menuju jalan yang benar.⁹²

Taklif atau ketentuan moral sebagai petunjuk bagi manusia tidak akan terlaksana bila manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Petunjuk itu hanya akan berguna bila ada kemungkinan tersesat. Tanpa adanya kemungkinan tersesat, petunjuk akan kehilangan arti. Di sinilah letak kebebasan manusia yang dicita-citakan humanisme Islam untuk menjamin harkat dan martabat manusia sehingga relevan untuk segala tempat dan waktu. Islam memberikan legitimasi penuh tentang kebebasan.

Pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan inilah yang membedakan dasar pemikiran humanisme di Barat dengan pemikiran humanisme di Timur. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara kedua konsep humanisme tersebut. Islam juga mengajarkan kebebasan berpikir dan bertindak atau berusaha.

Kebebasan berpikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Jalan yang benar untuk mendapatkan kebebasan bukan dengan meninggalkan agama, tetapi dengan menanamkan semangat membangun dan

⁹²Thomas Hidayat Jaya, *Humanime Dan Skolastisisme: Sebuah Debat*, (Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 22

memperbaiki kondisi masyarakat yang membenci ketidakadilan. Semangat inilah yang menjadi kebebasan muslim. Tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, namun tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya.

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggungjawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai peperangan.

Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

(2). Persamaan

Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia.⁹³ Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit dalam Q. S. al-Hujurat: 13.

⁹³ Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Muhammad Afif, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 63

Manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal. Tak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan dengan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia. Humanisme Islam membela manusia dalam seluruh system dan sejarahnya didasarkan pada prinsip keadilan, kehormatan, hidayah, tanggung jawab, nilai moral, dan hakikat manusia guna membentuk ciri khusus budayanya. Karena petunjuk agama ini menyebabkan jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan melaksanakan pola hidup sesuai petunjuk ajaran Islam.

Pengakuan ini menunjukkan konsep humanisme Islam relevan dengan sisi kemanusiaan hakiki yang berlaku sepanjang zaman. Keharusan sifat universal itu menjadikan humanisme sering diasosiasikan dengan individualisme, liberalisme, egalitarianisme, dan kosmopolitanisme.

Universalitas konsep ini merupakan konsekuensi Islam sebagai ajaran suci terakhir sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Agama ini menekankan kepribadian, perkembangan, dan kemerdekaan manusia dalam persamaan. Persamaan ini selanjutnya memunculkan persaudaraan.

(3). Persaudaraan

Nilai persaudaraan dalam humanisme Islam didasarkan pada kebaikan (*al-birr*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Rasul dan para pengikutnya itu sangat sayang kepada sesamanya, meskipun sangat keras terhadap orang kafir yang memusuhi Islam Q. S. al-Fath/48: 29.

Sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. Semua muslim adalah saudara. Allah berfirman, bahwa "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat" (Q. S. al-Hujurat/49: 10).

Ajaran Islam tentang persaudaraan ini sangat luas cakupannya. Quraish Shihab mengidentifikasi jenis persaudaraan dalam Islam (*ukhuwwah*) menjadi tujuh macam, yaitu: saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara

semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk.

Setiap muslim harus berbuat baik kepada semua pihak. Persaudaraan tidak hanya terhadap sesama manusia, tapi juga persaudaraan terhadap sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah. Berlaku baik terhadap benda sesuai kondisi yang seharusnya, seperti mengalirkan air yang tergenang dan menutup kran air merupakan nilai kebaikan. Karena itu, berbuat yang sebaliknya merupakan kejahatan atau keburukan. Hal ini bisa berlaku bagi semua jenis benda dalam lingkungan setiap manusia berada.

Karakter yang humanis itu saling mencintai manusia. Etika kemanusiaan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia supaya tidak sewenang-wenang terhadap orang lain. Rasa perikemanusiaan diharapkan akan tumbuh dari pemahaman tentang nilai-nilai etik tersebut. Etika kemanusiaan berfungsi untuk menciptakan pola hubungan antar individu, sosial, dan kenegaraan. Standar inilah yang menentukan tanggungjawab, amanat, dan janji bagi yang berhak sehingga terjauh dari tindakan yang mengarah kepada lenyapnya nilai-nilai kemanusiaan.

Islam mengajarkan kepedulian kepada masalah kemanusiaan sama pentingnya dengan ritual (ibadah) kepada Allah. Kepedulian dan kemauan membela sesama manusia menjadi

tanda kesalehan seorang muslim. Karenanya, keberadaan standar nilai-nilai kemanusiaan merupakan kepentingan bagi kehidupan manusia berdasarkan persamaan antar manusia. Nilai-nilai humanisme tersebut menjadi dasar perumusan tujuan pendidikan Islam

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan.⁹⁴ Kerangka konseptual penelitian menurut Sapto Haryoko dalam Iskandar menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat.

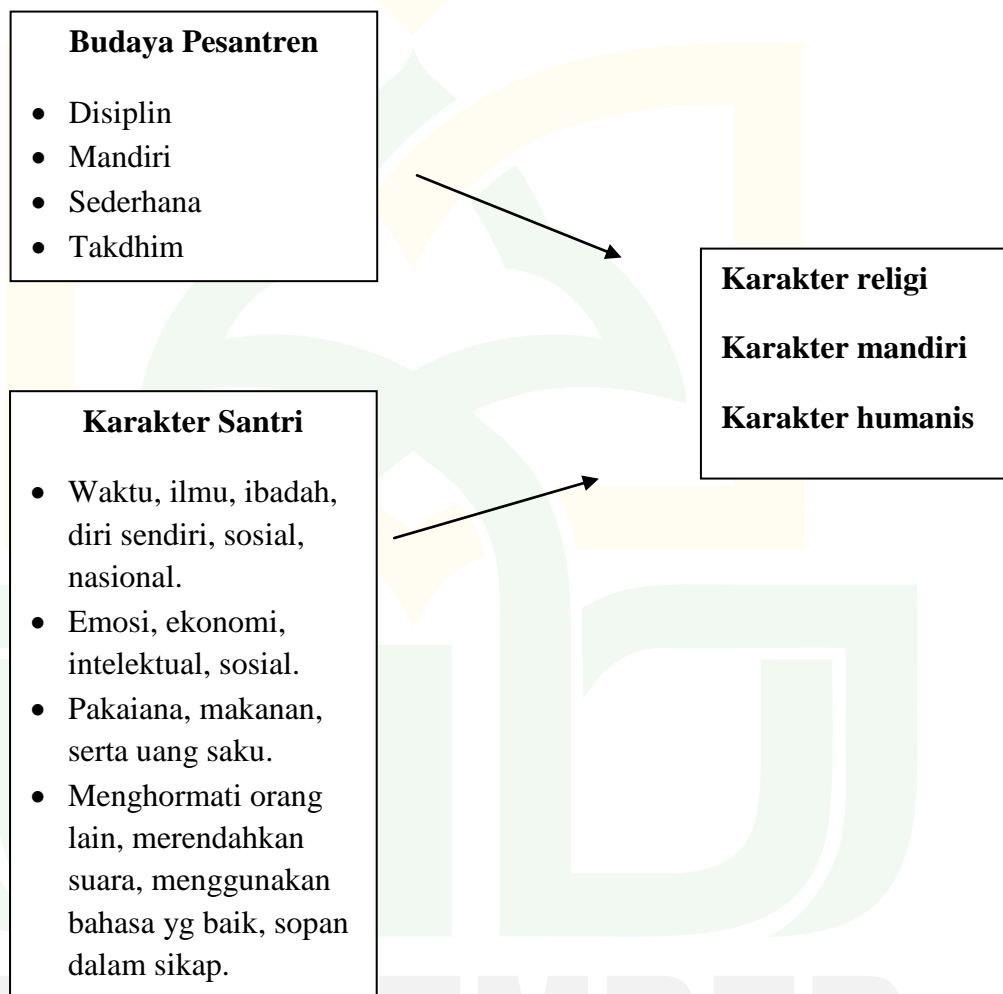
Di dalam penelitian ini ada dua variabel yang saling berkaitan di mana budaya yang ada dalam pesantren akan membentuk karakter pada diri santri. Sehingga seberapa jauh karakter tersebut yang akan terbentuk membawa pribadi santri-santri dalam menghadapi kehidupannya.

Pada perkembangan lebih jauh, secara khusus dimensi kajian ini mengenai budaya. Pematasan ruang lingkup budaya pesantren lebih diarahkan terhadap permasalahan yang terkait dengan hakekat karakter santri. Jadi karakter yang terbantu dalam keseharian di dalam pesantren akan menjadi budaya yang lebih luas lagi.

⁹⁴Sukidjo Notoatmodjo, *Metodologi Riset Kesehatan*; (Rineka Cipta 2003), 69

Penulisan ini bermaksud memberikan wacana secara mendetail, mengenai permasalahan yang terkait dengan karakter santri.

Adapun model gambaran sebagai berikut :



Keterangan Gambar 2. 4

→ = sedang diteliti

Gambar 2. 4 Kerangka Konseptual

Berorientasi dari kerangka konseptual di atas, maka penelitian ini menganalisis budaya pesantren akan membentuk karakter santri dengan sendirinya. Hal ini dapat di katakan penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi karakter pada bidang religi, mandiri dan humanis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁹⁵

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Asshidqiqi Putri Talangsari Jember.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Ciri-ciri penelitian kualitatif di antaranya adalah latar alamiah, manusia sebagai alat, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan

⁹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),5

proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁹⁶

Dari lima rancangan penelitian tersebut yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang menurut Bogdan adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu latar atau suatu subyek atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu.

Studi ini menggunakan studi kasus karena merupakan gejala sosial (*social action*) yakni interaksi antara kepala madrasah para guru dan seluruh civitas akademika madrasah. Sehingga dalam konteks ini peneliti memahami proses tersebut dengan menggunakan sudut pandang persepsi *emik*, yang menurut Moleong adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami suatu fenomena yang berangkat titik dari dalam (internal atau domestik).⁹⁷

B. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri bertempat di Jl. KH. Shiddiq Talangsari Jember, pendirinya merupakan putra dari KH. Shiddiq yang bernama KH. Abdul Halim Shiddiq. Letak Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember sejajar dengan dengan pondok-pondok dari bani KH. Shiddiq sendiri, antara lain Pondok Pesantren ASHTRA, Pondok Pesantren Zainab Shiddiq, Pondok Pesantren Al-Fatah. Lokasi ini dipilih karena

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,8

⁹⁷ Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian* ...,83

pengasuh sendiri merupakan seseorang yang memiliki idealisme tinggi dalam realitas kehidupan, hal ini berimplikasi pada penguatan idealisme kegiatan-kegiatan yang ada, termasuk penguatan pesantren, sehingga seluruh aktivitas pesantren terpantau secara ketat oleh pengasuh.

Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember terpilih dalam penelitian Budaya pesantren dalam membentuk karkater santri ini, kegiatan penelitian dilaksanakan dari bulan Maret 2016.

C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrumen peneliti (*key instrumen*) pada latar alami penelitian secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan kredibel, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di tempat di seting penelitian merupakan suatu keharusan.

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.⁹⁸

Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan,

⁹⁸ Neng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1998), 46

berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Dengan diawali mengajukan ijin penelitian kepada pengasuh pondok pesantren. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan informan penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tentang Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember. adalah informasi yang terdiri dari pengasuh, ketua pondok, pengurus dan para guru / asatidz dan santri.

Latar belakang ditetapkannya pengasuh, ketua pondok, pengurus pesantren dan para guru/asatidz dan santri sebagai informan bagi peneliti ini karena; *pertama*, mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember. *kedua*, mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti; *Ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat

berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember.

E. Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁹⁹ Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal.¹⁰⁰

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Kemudian, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan dan tehnik *snowball sampling*. Penggunaan tehnik *purposive*

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 22

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 22

sampling dimaksudkan adalah mengadakan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Sementara itu, penggunaan *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : Wawancara mendalam (*indepth interview*), Pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara mendalam adalah minat informan/subjek penelitian dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman pengalaman dalam mereka berinteraksi tersebut. Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan.¹⁰¹ Adapun data yang ingin diperoleh berhubungan dengan fokus penelitian sebagai berikut :

¹⁰¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),199

Tabel 3. 1
Data Wawancara

N0	Data Wawancara	Keterangan
1.	Budaya Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religi	a. Gagasan budaya Religius pesantren b. Prilaku religi santri
2.	Budaya Pondok Pesantren dalam membentuk karakter kemandirain	a. Gagasan budaya kemandirian pesantren b. Prilaku kemandirian santri
3.	Budaya Pondok Pesantren dalam membentuk karakter humanis	c. Gagasan budaya humanis pesantren d. Prilaku humanis santri

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti.¹⁰²

Sesuai dengan karakteristik penelitian yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini, terdiri dari : (1) pengasuh, (2) ketua pondok, (3). pengurus pesantren (3) para guru dan (4) santri.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu: (1) menetapkan

¹⁰²Bogdan, Biklen, *Qualitative Research for Education; an introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998),95

kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.¹⁰³

2. Teknik Pengamatan Peran Serta/ *Participant Observation*

Observasi partisipan pasif digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi.

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan : (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, (e) dalam kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹⁰⁴

¹⁰³ Lincoln Guba, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publication, inc. 1995), 211

¹⁰⁴ Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. (New Delhi:Sage Publication, inc,1995), 124

Teknik pengamatan peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subyek. Oleh karena itu, teknik ini disebut observasi peran serta/participant observation. Tujuannya adalah untuk mengetahui budaya sehari-hari di pondok pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan peran serta pada karakter santri. Hal-hal yang akan diamati dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 2
Setting dan Peristiwa Yang Diamati

No	Ragam situasi yang diamati	Keterangan
1.	Keadaan Fisik: a. Situasi lingkungan Pesantren b. Sarana dan prasarana	Setting yang penting dan menarik akan didokumentasikan (foto)
2.	Budaya Pesantren a. Kegiatan Pesantren b. Prilaku santri c. Nilai-nilai Pesantren	Dapat diperdalam melalui Wawancara
3.	Kegiatan lainnya: a. Rapat atau pertemuan-pertemuan b. Kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian	Dapat diperdalam melalui Wawancara

3. Teknik Dokumentasi

Disamping metode wawancara dan observasi partisipasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini

digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diare, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar.¹⁰⁵

Menurut Guba and Lincoln, dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai bukti untuk suatu keperluan bersifat alamiah, sesuai konteks, sehingga sesuai dengan penelitian kualitatif, dokumen relatif murah dan mudah diperoleh, tidak reaktif sehingga sulit ditemukan dengan kajian isi, melalui pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁰⁶

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peran serta. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah rekaman dan dokumen mengenai Budaya

¹⁰⁵Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Universitas Negeri Malang, Malang, 2005),14

¹⁰⁶Egong, Guba, Y. Vonnas. Lincoh, *Effective Evaluation* (SN Fransisco: JosseyBassPublisher,1981), 217

Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren
 Asshiddiqi Putri Talangsari Jember.

Tabel. 3. 3
Data Dokumentasi

No	Jenis Dokumen Keterangan	Keterangan
1.	Data Ketenagaan: a. Yayasan b. Pengurus pesantren beserta biodatanya c. Guru/ustad (tingkat pendidikan, tugas dan lainnya) d. Karyawan (tingkat pendidikan, tugas dan sebagainya) e. Santri	Arsip
2.	Sarana dan Prasarana: a. Denah lokasi dan bangunan b. Gedung dan ruangan yang ada c. Fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, d. Sarana pembelajaran lainnya	
3.	Budaya Pesantren : a. Perencanaan Budaya Pesantren b. Pengembangan Budaya Pesantren c. Evaluasi Budaya Pesantren d. Dokumen Hasil musyawarah	Arsip
4.	Budaya Pesantren : a. karya-karya pengasuh, guru dan santri b. Nilai-nilai yang tertulis di pesantren c. Rutinitas kegiatan santri	Arsip

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistensikan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.¹⁰⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif model interaktif Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis.¹⁰⁸

Mengingat penelitian ini studi kasus maka proses analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematisasikan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti di lapangan.

¹⁰⁷ Bogdan, Biklen. *Quality Reseach for Education; an introducction to Theory and method.* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 145

¹⁰⁸ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 15

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan sambil melakukan koding dan tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹⁰⁹

Dengan demikian, hasil pembahasan penelitian didapat hasil yang akurat, menemukan hal baru, atau memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya. Analisis kasus yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan analisa data model interaktif Miles dan Huberman dengan rincian di antaranya :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹¹⁰ Sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi sekaligus mentransformasi data lapangan ke dalam format

¹⁰⁹Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247

¹¹⁰Matthew. B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis*, 16

yang telah disiapkan baik format catatan lapangan hasil wawancara, dan format catatan lapangan hasil studi dokumentasi.

Reduksi data serta pemaparan hasilnya dilakukan secara terus menerus ketika proses pengumpulan data berlangsung, selanjutnya dari hasil reduksi data kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses berlangsungnya pengumpulan data. Hal demikian ini mengingat reduksi data dapat terjadi secara berulang, jika ditemukan ketidakcocokan antar data sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data yang valid. Jika data benar-benar telah meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian data

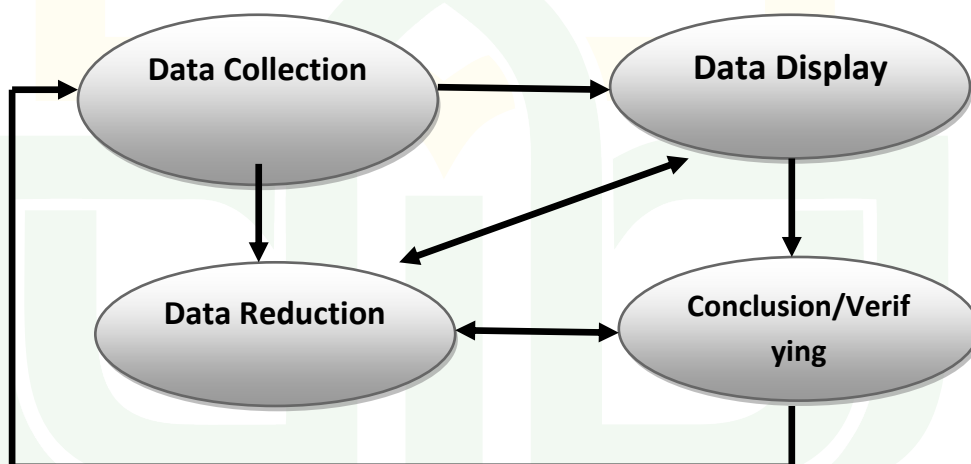
Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹¹ Penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang paduan mudah diraih sehingga seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan dengan benar atau tidak. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Misalnya, penyajian data program

¹¹¹Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis*, 17

kegiatan Pesantren yang disesuaikan dengan fokus penelitian budaya pesantren.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjanging data baru. Model interaktif Miles dan Huberman dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini:¹¹²



Gambar 3. 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui

¹¹²Hubberman Michael. A. & Miles B. Matthew. *Analisis Data Kualitatif, terj.* Tjetjep Rohendi Rohidi, *Pendamping Mulyanto. Cet. 1.* (Jakarta : Universita Indonesia UI Press, 1992), 22.

verifikasi data. Sugiono menyebutkan ada empat kriteria yaitu *credibility* (Validitas interbal), *transferability* (Validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *conformability* (objektifitas).¹¹³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria kredibilitas. Kriteria kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis, kasus negatif, dan *member check*¹¹⁴ Agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat keterpercayaannya, maka peneliti berupaya dengan menempuh cara yang disarankan oleh Sugiono, sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi

¹¹³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2010), 366

¹¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif....*, 368

mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rappotr is a raltionship of mutual trust and emotional affinity between two or more people.*¹¹⁵

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

116

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹¹⁷

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dikroscek kebenarannya melalui beberapa metode, misalnya data hasil wawancara dicocokkan dengan data hasil observasi maupun data dokumentasi. Demikian pula peneliti data hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila

¹¹⁵ *Ibid.*, 369

¹¹⁶ *Ibid.*, 370

¹¹⁷ *Ibid.*, 372

tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data data yang bertentangan dengan data yang ditemukan maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.¹¹⁸

5. Menggunakan Bahan Refrensi

Yang dimaksud dengan bahan refrensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

119

6. Mengadakan Member Check

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin dipercaya, apabila data yang ditemukan tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Menurut Sugiono, ada beberapa tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu :

¹¹⁸ *Ibid.*, 374

¹¹⁹ *Ibid.*, 375

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang kan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama di lapangan.¹²⁰

2. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di analisis belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas data dalam analisis data yaitu berupa data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

3. Analisis data selama di lapangan model Spradley

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membukakan pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan

¹²⁰ *Ibid.*, 336

wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Selanjutnya, perhatian peneliti pada objek penelitian dan dimulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis dominan. Pada langkah ketujuh peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisisnya selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut peneliti kemudian menuliskan laporan penelitian etnografi.¹²¹

4. Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi pembimbing, yang kemudian ditindak lanjuti dengan perbaikan atas semua yang disarankan oleh dosen pembimbing dengan menyempurnakan hasil penelitian. langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian tesis.

¹²¹ *Ibid.*, 347

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan dan Hasil Analisis Data

Paparan hasil wawancara inidisusun berdasarkan catatan lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti, data yang disusun merupakan data mentah yang masih perlu dianalisis, tetapi sesuai dengan metode yang dijelaskan di bab terdahulu, data ini sudah dianalisis sesuai dengan pengelompokan data selama di lapangan. Maka hasil wawancara ini terbagi menjadi tiga bagian jawaban rumusan masalah: (1) bagaimana budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter religi santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember ?. (2) Bagaimana budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember ?. (3) Bagaimana budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter humanis santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember.?

1. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam Membentuk Karakter Religi Santri

Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter religi santri yaitu meliputi kedisiplinan, mandiri, sederhana dan takdhim. Hal itu dilakukan dengan proses segala kegiatan santri dari bangun tidur sampai malam hari lagi, segala kegiatan

yang meliputi ubudiyah, organisasi sampai pada kegiatan sekolah diniyah ataupun formal semua merupakan pembentukan karakter religi terbentuknya karakter santri dimana semua kegiatan tersebut merupakan pemahaman mereka terhadap agama serta tanggung jawab dia sebagai manusia terutama santri.¹²²

Ditegaskan pula oleh Kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember bahwa: “Karakter religi akan terbentuk dengan yang aplikasinya melalui kegiatan keagamaan dengan implementasi langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik kegiatan yang dilakukan dalam pesantren ataupun madrasah.¹²³

Sesuai dengan dokumentasi pengurus bahwa program kegiatan santri dalam membentuk karakter religius santri terbagi menjadi tiga periode yaitu periode jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang. Kegiatan jangka pendek terdiri dari kegiatan harian dan mingguan, kegiatan jangka menengah yaitu kegiatan bulanan, dan kegiatan jangka panjang meliputi kegiatan tahunan.¹²⁴

Adapun kegiatan harian yaitu shalat berjamaah, baik sunah ataupun wajibnya. Mengikuti kegiatan madrasah diniyah, sekolah formal, membersihkan kamar dan latar pesantren, kamar mandi, perpustakaan. Pelaksanaan 10 S Li (shalat, senyum, sapa, salam, sopan, santun silaturrahi, sabar, syukur, senang hati, dan ihklas) amal kifayah, rutin membaca Qur'an serta menulis Al-Qur'an bil Qalam. Adapun kegiatan

¹²²Wawancara dengan Kiai Syef selaku pengasuh pada tanggal 24 April 2016 hari Minggu

¹²³Wawancara dengan Gus Hanip pada tanggal 14 Maret 2016 hari Senin

¹²⁴Dokumentasi terlampir.

mingguan yaitu MTQ, shalawat albanjar, Jum'at amal, qiyamul lail, khitobah, menjadi imam shalat bagi pengurus, dibakiyah, pembacaan asmaul husna.

Adapun kegiatan menengah (bulanan) yaitu keterampilan praktek manasik haji, mengurus jenazah, istighosah tiap malam Jum'at manis, dzikrul ghofilin di rumah santri. Dan adapun kegiatan jangka panjang yaitu maulid Nabi, isra' mi'raj, pondok ramadhan, shalat idul adha, penyembelihan qurban serta pendistribusiannya, pengumpulan zakat fitrah serta pendistribusiannya, serta pelaksana shaum hari-hari istimewa (Asyura, Syakban, Rajab)

Sedangkan budaya religi sendiri sesuai pembahasan pertama terbagi dalam bahasan empat kategori :

a. Budaya disiplin

Dalam dimensi kedisiplinan ada beberapa hal kedisiplinan yang dibentuk dalam pesantren :

- 1) Disiplin waktu, contoh membagi waktu dengan baik
- 2) Disiplin ilmu, santri mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan keadaan santri dimanapun dan kapanpun.
- 3) Serta disiplin ibadah, contoh senantiasa beribadah sesuai dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya.
- 4) Displin diri sendiri misalnya santri tidak pernah meninggalkan ibadah yang telah menjadi aktifitasnya kecuali udzur.

- 5) Dan disiplin sosial seperti perilaku dalam hal kerja bakti, menjaga nama baik pesantren, menjaga nama baik orang tua.
- 6) Disiplin Nasional merupakan cerminan perbuatan keputusan dan ketaatan baik sadar ataupun melalui pembinaan terhadap norma-norma yang berlaku.

Sesuai observasi peneliti¹²⁵ jam 06.00 waktu setempat, contoh lain dari pelaksanaan shalat berjamaah adalah shalat sunah dhuha yang dilakukan jam 06.20, imam shalat bergilir antar santri untuk melatih santri bersikap pemimpin dan mandiri. Dilanjutkan dengan wirid dan doa bersama.¹²⁶ Hal ini menunjukkan budaya religi dalam hal kedisiplinan waktu dimana waktu yang tersedia untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, dan juga menunjukkan budaya religi dalam hal ilmu, mereka memahami manfaat besar shalat dhuha dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang diungkap oleh mbak Hadinatu Nisa' selaku pengurus pengontrol kegiatan "*kegiatan santri sebelum mengikuti sekolah formal maka diwajibkan melaksanakan shalat dhuha berjamaah.*"¹²⁷

Setelah melakukan shalat dhuha maka santri bersiap untuk berangkat sekolah formal sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. Bagi santri yang tidak sekolah mereka menghafalkan Qur'an guna setoran ketika siang hari. Hal ini juga menunjukkan aplikasi budaya

¹²⁵Observasi tanggal 25 Maret 2016 hari Jum'at

¹²⁶Observasi tanggal 2 Mei 2016

¹²⁷Hadinatu Nisa', wawancara jember 2 Mei 2016 hari Senin

religi dalam hal disiplin terhadap diri sendiri dengan tugas yang sudah jadi kewajibannya. Misalnya juga selain contoh di atas adalah tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, dengan arti mengerjakan shalat lima waktu secara tepat waktu.

Jam 07.30 santri masuk kelas masing-masing dengan materi pelajaran umum yang sesuai aturan Kementerian Pendidikan di tambah dengan pelajaran mulok sesuai lembaga masing-masing. Seperti mapel umum aturan pemerintah yaitu matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris serta Ips. Sedangkan mapel mulok seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Aswaja, Bahasa Arab, Fiqih, SKI.

Sesuai pernyataan guru Tsanawiyah di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Ning Nilam Mazida:

“Mata pelajaran di madrasah ini sudah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah hanya saja madrasah menambah beberapa mata pelajaran mulok yang dibutuhkan oleh tiap lembaga yang juga merupakan kewenangan tiap lembaga untuk menambah mata pelajaran tersebut. Seperti Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, aswaja, bahsa arab, fiqih, SKI.”¹²⁸

Hal ini juga menunjukkan aplikasi budaya religi dalam hal disiplin nasional cerminan kesadaran santri mengeyam pendidikan formal untuk taat terhadap keputusan negara dengan kewajiban pendidikan 12 tahun.

Jam 12.00 santri yang notabennya juga siswi melaksanakan shalat dhuhur berjamaah beserta guru-guru yang diimami oleh salah satu guru. Hal ini juga menunjukkan aplikasi budaya religi dalam hal

¹²⁸Nilam Mazida, wawancara. Jember 2 Mei 2016 hari Senin

disiplin ibadah. Menurut Ustadah Vivi: “ guru adalah ceminan anak didik, dalam ibadah semua makhluk di mata Allah sama, sehingga tidak membedakan guru atau murid kewajiban itu juga sama.”¹²⁹

Kemudian jam 12.30 masuk kelas lagi untuk mengikuti mapel terahir dan berahir jam 13.35.

Ketika jam telah usai, maka para santri kembali ke kamar untuk melakukan aktifitas pribadi seperti menyuci pakaian, membersihkan kamar, membersihkan pesantren, istirahat bahkan menulis al-quran bil qalam sedangkan santri yang tahfidz membaca setoran hafalan yang diasuh langsung oleh ibu nyai Asni dan ibu nyai Nusrotud sampai berahir jam 15.00. Hal ini juga menunjukkan aplikasi budaya religi dalam hal disiplin sosial dengan perilaku kerja bakti membersihkan pesantren bahkan kamar mereka sendiri. Serta merupakan cerminan aplikasi budaya religi dalam hal diri sendiri dengan berusaha mengerjakan tugas kewajiban dengan tidak menundanya. Hal senada juga diungkapkan oleh ustadah Raufah: “ dengan adanya peraturan dalam pesantren mau tidak mau santri mematuhi, karena sifat peraturan adalah mengikat yang berdampak mendisiplinkan para santri untuk kebuuhan religius santri serta pribadi santri sendiri.”¹³⁰

Jam 15.00 dilanjutkan dengan berjamaah ashar sampai jam 15.30. dan dilanjutkan dengan madrasah diniyah yang di ikuti oeh

¹²⁹Ustadah Vivi, wawancara 2 Mei 2016 hari Senin

¹³⁰Ustadah raufah, wawancara 2 Mei 2016 hari Senin

semua santri dengan penanggung jawab mudhir diniyah masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Gus Hanip:

“madrasah diniyah merupakan inti jadi santri di sini, wajib mengikuti oleh semua santri. Dimana pengajar / mudhir adalah guru yang diangkat oleh pengasuh yang memiliki kompetensi pendidik madrasah diniyah.”¹³¹

Bagi santri yang tidak mengikuti diniyah akan ditakzir atau disanksi oleh keamanan pesantren, terkecuali yang memiliki udhur. Sesuai dengan pernyataan Ismi Nidzaan selaku keamanan pesantren :
“ wajib santri mengikuti diniyah akan sanksi bagi santri yang tidak ikut, kecuali santri udzur seperti sakit .“

Sesuai observasi, ¹³²pada jam 15.10 para santri mengikuti diniyah sesuai kelas mereka masing-masing. Disiplin waktu merupakan cerminan awal bahwa santri juga dididik menghargai waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan dalam membentuk karakter religi santri melalui segala kegiatan yang kontinyu dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi melekat pada diri santri sekalipun mereka telah keluar dari pesantren. Dan mendapat pengawasan oleh Kiai,

¹³¹Hanip Muqorrabin. Wawancara 2 Mei 2016 hari Senin

¹³²Observasi tanggal 2 Mei 2016

ustad/ustadah dengan bantuan jajaran pengurus agar sistem yang ada tetap berjalan.

Bagi santri kedisiplinan adalah bekal utama menjadi santri, apabila kedisiplinan tidak dimiliki maka akan ditakzir atau disanksi oleh keamanan pesantren, misalnya santri tidak berjamaah maka takzir membaca istighosah dengan berdiri atau ditakzir dengan menulis shalawat sebanyak limapuluh kali. Hal sederhana di atas memberi petunjuk bahwa organisasi dapat disoroti dari dua sudut pandang sebagai wadah berbagai kegiatan dan sebagai proses interaksi antar orang-orang di dalamnya.

Sesuai observasi¹³³ jam 15.10, disiplin waktu merupakan cerminan awal bahwa santri juga dididik menghargai waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan dalam membentuk karakter religi santri melalui segala kegiatan yang kontinyu dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi melekat kuat pada diri santri sekalipun mereka telah keluar dari pesantren. termasuk juga kedisiplinan dalam hal ibadah, diri pribadi, sosial dan nasional.

b. Budaya mandiri

Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya ditenggarai oleh perilaku. Santri-santri yang bermukim di pesantren secara tidak langsung juga belajar mandiri. Dimana

¹³³Observasi tanggal 2 Mei 2016 hari Senin jam 15.00

manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila dilakukan secara tanggung jawab. Sesuai observasi¹³⁴ jam 14.25 dimana para santri terbiasa dengan menangani tugas pribadi sendiri. Misalnya : Mencuci pakain sendiri, mencuci pring sendiri, bangun tidur tanpa di bangunkan, melakukan piket sesuai jadwal, menyelesaikan tugas yang diwajibkan pesantren seperti hafalan, penulisan qura'an bil qalam.¹³⁵ Menurut Ustadah Roufah selaku ketua pondok:

“segala kegiatan santri sebenarnya telah membentuk karakter kemandirian dengan kesadaran santri terhadap tugas-tugas yang diemban. Adapun jika mereka teledor terhadap tugasnya mereka akan merasakan akibat dari keteledoran mereka sendiri sekalipun tanpa sanksi, sehingga dengan sendirinya mereka akan berusaha mengerjakan tugas harian yang menjadi tanggung jawabnya.”¹³⁶

Hanya saja kegiatan memasak tidak dilakukan santri saat ini, santri membeli nasi dengan penjual. Alasan utama selain waktu yang sangat sempit juga membuat pesantren tidak menjadi lebih kotor dengan adanya *tumang* (Bahasa jawa) dan tempat menanak nasi, hal ini senada yang dikatakan oleh siti bahwa dalam hal memasak sekarang banyak yang beli. Namun demikian sekalipun ada jasa laundry santri ditekan untuk terbiasa dengan mencuci baju sendiri.¹³⁷ kemandirian santri juga terlihat dalam hal ketika santri PKL, dimana para santri yang kelas dua Aliyah mampu mempresentasikan ilmu

¹³⁴Observasi tanggal 2 Mei 2016

¹³⁵ Observasi tanggal 2 Mei 2016

¹³⁶Wawancara dengan ustadah Raufah pada tanggal 26 Maret 2016 hari Sabtu

¹³⁷Observasi tanggal 2 Mei 2016

yang dimiliki di masyarakat, baik berupa perawatan jenazah, mengajar anak TPA, merias wajah, tutorial hijab kepada masyarakat, serta merias hantaran pernikahan. Hal ini senada yang diungkapkan ustadah husna¹³⁸:

“sekalipun PKL jadi program madrasah namun madrasah berada pada naungan Pesantren yang mana pelaksanaan PKL ini mendapat ijin dari pengasuh serta pelaksanaannya berada di daerah-daerah yang telah disurvei dahulu dan mendapat persetujuan dari perangkat desa kemudian santri menginap pada salah satu rumah penduduk yang merupakan alumni Pesantren.”

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa santri yang berada dalam pesantren lebih menekankan dimensi spiritual dalam proses pembentukan karakter terutama karakter mandiri, walaupun demikian dengan perputaran roda zaman tidak semua yang dilakukan oleh santri sendiri, kini ada beberapa hal yang sudah biasa dilakukan oleh orang lain mengingat kondisi yang tidak memungkinkan. Misalnya tadi membeli nasi.

c. Budaya Sederhana

Kesederhanaan merupakan ciri khas dalam pesantren, baik pesantren dulu ataupun pesantren sekarang. Kesederhanaan baik dari pakaian sampai makanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadah Raufah bahwa pakaian santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dibatasi hanya boleh membawa lima pakaian selain seragam dan jaket. Sekalipun Pondok Pesantren Asshiddiqi

¹³⁸Wawancara dengan Ustadah Husna tanggal 25 Maret 2016 hari Jum'at

Putri Talangsari Jember santrinya wanita tetap peraturan pesantren melarang santri memakai perhiasan, membawa HP dan membatasi pengiriman uang saku. Hal ini dilakukan untuk menseragamkan santri baik yang mampu ataupun yang tidak mampu dan mendisiplinkan mereka supaya terbiasa hidup sederhana.¹³⁹

Dan sesuai dengan observasi¹⁴⁰ kesederhanaan mutlak dimiliki oleh santri agar persamaan di dalam pesantren tidak menjadikan kesenjangan yang ada. Ustadah Izzatu Zaimah juga mengungkapkan:

“jika santri terbiasa dengan kemewahan maka yang dicari dalam hal ini ilmu tidak akan tercapai karena mereka akan sibuk dengan dunia kemewahannya bahkan bisa jadi santri akan membandingkan miliknya dengan milik temannya dan hal ini berdampak tidak baik bagi santri sendiri.”¹⁴¹

Dalam hal makanan santri juga sederhana, mereka membeli nasi yang sudah ada ketentuan lauk pauk dari pesantren. Sehingga santri tidak cenderung makan yang mewah.¹⁴²

d. Budaya Takdhim

Takdhim merupakan istilah dalam pesantren yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dengan ditandai menghormati kepada yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak memiliki sifat sombong.

¹³⁹Wawancara dengan usatada raufah tanggal 25 Maret 2016hari Jum'at jam 14.00

¹⁴⁰ Observasi tanggal 25 Maret 2016

¹⁴¹Wawancara dengan ustada Izaatu Zaimah tanggal 25 Maret 2016hari Jum'at jam 14.00

¹⁴² Observasi tanggal 25 Maret 2016 jam 13.10

Santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember juga diajarkan untuk dapat memiliki perilaku takdim dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di dalam pesantren. Misalnya menghormati yang lebih tua, dalam berbicara menggunakan bahasa yang baik dan suara yang rendah, berjalan ketika menghadap atau di depan gurupun dengan merendahkan badannya bahkan ketika mencium tangan guru dengan dua kali mencium bolak balik. Hal itu dilakukan untuk menghormati guru dan mendapatkan ilmu yang barakah.¹⁴³

Hal ini senada yang dikatakan ustazah Husna : “Santri diajarkan untuk takdihim baik kepada orangtua ataupun guru. bahkan bentuk ketakdiman mereka dari yang terkecil dengan mencium bolak balik tangan guru, menrendahkan badan bahkan menundukkan kepala jika bertemu atau berhadapan guru.”

Dan santri Novi ketika diwawancarai juga mengungkapkan bahwa ketakdihiman santri tidak hanya yang tampak saja, melainkan juga santri diajarkan juga untuk mengirim doa baik kepada orangtua, guru bahkan pendiri pesantren sekalipun santri tersebut tidak pernah berjumpa.¹⁴⁴

Maka sesuai observasi dan wawancara peneliti, santri di bentuk sikap pribadi religius dalam hal takdim. Misalnya juga sikap takdihim adalah ketika santri bertugas penerima tamu maka santri

¹⁴³ Observasi tanggal 25 Maret 2016 jam 13.10

¹⁴⁴ Novi, wawancara, selaku santri ASHRI tanggal 25 Maret 2016 hari Jum'at jam 13.20

membenarkan bentuk sandal tamu sehingga tamu tersebut mudah ketika keluar dari ruang tamu.¹⁴⁵

2. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri

Mandiri adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Ada lima panca jiwa kesadaran yang harus dimiliki oleh santri dalam menghadapi persoalan zaman, yaitu:

- a. Kesadaran beragama. Hal ini harus ditanamkan pertama kali dengan kokoh dan kuat, karena kesadaran beragama ini merupakan dasar dan pengendali terhadap kesadaran-kesadaran yang lain.
- b. *Kesadaran berilmu*. Yakni kesadaran untuk memiliki ilmu pengetahuan sebagai alat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.
- c. *Kesadaran berorganisasi*. Yakni kesadaran terhadap pentingnya organisasi sebagai wahana kegiatan dan perjuangan yang dapat mengantarkan kepada tujuan secara efektif dan efisien.
- d. *Kesadaran bermasyarakat*. Yakni kesadaran untuk hidup bersama orang lain dengan menyadari segala konsekuensinya.

¹⁴⁵Observasi, Jum'at tanggal 25 Maret 2016

- e. *Kesadran berbangsa dan bernegara*. Yakni kesadaran terhadap pentingnya berbangsa dan bernegara dan menyadari terhadap segala konsekuensinya.

Dengan adanya kesadaran di atas maka akan terbentuk budaya dalam membentuk karakter santri mandiri ini meliputi kegiatan santri dengan tugas individu baik yang diwajibkan ataupun yang di sunahkan. Contoh dari tugas mandiri seperti meliputi penulisan Al-Qur'an bil Qalam, menghafalkan ayat-ayat Qur'an serta hadis-hadis dan doa-doa. Adapun tugas sunah santri seperti mereka bertanggung jawab terhadap kebersihan kamarnya, kebersihan baju miliknya, serta bagaimana santri bias menjadwal kegiatan pribadi sesuai tepat waktu mengingat jadwal di pesantren yang padat.

Beberapa aspek dalam penelitian ini kemandirian santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember meliputi:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

Sedangkan menurut Ustadah Vivi: “ kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari belajar dalam segala hal.”¹⁴⁶ Misalnya santri belajar jauh dari orang tua tanpa memperhatikan bahwa orangtuapun sebenarnya berat meninggalkan dan jauh dari sang anak.

¹⁴⁶ Vivi, *wawancara*, Jember 12 Mei 2016 hari Senin.

Pernyataan selanjutnya di berikan oleh Ning Sofi :

“kemandirian santri di sini meliputi mandiri emosi dengan mengontrol emosi pribadi tanap ada pengaruh dari luar, mandiri ekonomi dengan mengirit uang yang sudah sesuai jatah orang tua, dengan mandiri ilmu yang mengatur problem dan intelektual kita, dengan mandiri sosial dengan dapat mengatur hubungan dengan teman sekalipun mereka berbeda dengan kita.”¹⁴⁷

Sesuai observasi para santri dapat berinteraksi dengan teman-temannya, serta dapat mengatur emosi ketika santri berbeda pandangan dengan temannya. Misalnya si A mengatakan pelayanan di toko jadi baik, namun berbeda dengan sahabatnya yang mungkin mengalami hal tidak menyenangkan sehingga mengatakan argumennya bahwa pelayanan di toko jadi tidak baik.¹⁴⁸

Hal senada juga dikuatkan oleh pernyataan Imroatus kelas satu wustho betapa ia sulit ketika awal di pesantren memahami teman yang berbeda dengannya, berbeda bahasa, berbeda suku serta latar belakang keluarga.¹⁴⁹ Dimana Imroatus berasal dari Banyuwangi dengan latar belakang keluarga guru dan berbahasa jawa osing, sedangkan teman-temannya banyak dari jember dengan bahasa madura. Jadi disimpulkan kemandirian dalam aspek emosi mengajarkan santri untuk dapat berintegrasi sekalipun berbeda dengan lingkungan yang baru sehingga terjaga dari ketergesekan antar individu yang ada.

¹⁴⁷Wawancara dengan ning Sofi selaku ustazah dan keluarga Kiai, tanggal 28 Mei 2016 hari Rabu jam 08.24.

¹⁴⁸Observasi tanggal 28 Mei 2016

¹⁴⁹Wawancara dengan Imroatus kelas satu wustho. Tanggal 28 Mei 2016 hari Sabtu jam 15.00

- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.

Menurut ustadah Raufah : “santri dijatah dalam pengiriman uang saku agar ada kesamaan dengan yang lainnya, dan santri di sini akan belajar bagaimana ia mengelola keuangan yang telah diberi orang tua”.¹⁵⁰

Hal ini juga diungkapkan oleh saidah santri kelas tiga wustho bahwa ia dikirim sama dengan temannya dengan sejumlah empat ratus ribu dalam sebulan walaupun beda hanya sedikit.¹⁵¹ Contoh lain adalah santri dalam mengatur keuangan sebisa mungkin uang tersebut cukup dalam sebulan tanpa merepotkan teman lainnya.

Menurut Ning Sofi :

“sederhana santri bisa dilihat juga dari kiriman, bagaimana ia bisa bertanggung jawab terhadap hal yang sangat urgen tersebut. Banyak santri yang terkadang menuruti nafsu beli ini beli itu tanpa berfikir bahwa ia telah menghabiskan jatah kiriman uang yang telah diberikannya.”¹⁵²

Sesuai observasi memang tampak beberapa santri yang menghabiskan uang lebih dari jatah orang tua dengan alasan kebutuhan makannya yang sangat tinggi sehingga cenderung merasa lapar.¹⁵³

¹⁵⁰Wawancara dengan ustadah Raufah tanggal 28 Mei 2016 hari Sabtu jam 13.30

¹⁵¹Wawancara dengan Saidah selaku santri kls 3 wustho tanggal 28 Mei 2016 hari Sabtu jam 13.20.

¹⁵²Wawancara dengan ning Sofi tanggal 28 Mei 2016 hari Sabtu jam 08.30

¹⁵³Observasi tanggal 28 Mei 2016

Menurut ustadah Raufah¹⁵⁴ wali santri juga ada yang memberikan uang lebih dari ketentuan pesantren dengan alasan kasihan melihat kondisi anak yang suka lapar terutama tengah malam sehingga sang wali santri cenderung menuruti kebiasaan anak tersebut agar terhindar dari penyakitnya, asalkan menurut walisantri bukan untuk pakaian.¹⁵⁵ Jadi kesimpulannya pesantren menerapkan budaya mandiri aspek ekononmi, namun kesadaran penuh kurang di tanggapi oleh beberapa wali santri dikarenakan faktor kasihan dan beberapa hal.

- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Menurut ustadah Roufah selaku Ketua Pondok Pesantren Asshidqiqi Putri Talangsari Jember :

“segala kegiatan santri sebenarnya telah membentuk karakter kemandirian dengan kesadaran santri terhadap tugas-tugas yang diemban. Adapun jika mereka teledor terhadap tugas kemandiriannya mereka akan merasakan akibat dari keteledoran mereka sendiri sekalipun tanpa sanksi, sehingga dengan sendirinya mereka akan berusaha mengerjakan tugas harian yang menjadi tanggung jawabnya.”¹⁵⁶

Sesuai observasi peneliti jam 13.30 santri melakukan tugas pribadi misalnya mencuci pakaian, membersihkan kamar, serta menulis qur'an bil qalam. dan bagi santri hafidz meneruskan hafalan dan setoran hafalan qur'an kepada ibu nyai Asni serta ibu nyai

¹⁵⁴Wawancara dengan Ustadah Raufah tanggal 28 Mei 2016 hari Sabtu jam 15.25

¹⁵⁵Wawancara dengan ustadah Raufah tanggal 29 Maret 2016 hari Selasa jam 12.10

¹⁵⁶Wawancara dengan ustadah Raufah pada tanggal 29 Maret 2016hari Selasa jam 12.10

Nusrotud. bagi yang bertugas membersihkan halaman pesantren dilakukan sebelum shalat ashar berjamaah. Sehingga mereka pun tidak meninggalkan diniyah dengan alasan membersihkan pesantren tersebut.¹⁵⁷

Selanjutnya Kiai Syef juga menambahkan :

“kemandirian belajar merupakan langkah awal santri melakukan banyak hal, dengan ilmu yang dimiliki serta tanggung jawab yang besar dan sebesar apapun santri melakukan kewajibannya.”¹⁵⁸

Sesuai observasi peneliti, terlihat santri dengan gigihnya menghafal hadis serta tasrif yang diwajibkan oleh pesantren. maka dapat disimpulkan bahwa program kemandirian bagi santri meliputi keterlibatan lingkungan yang menunjang untuk belajar, santri sendiri dengan kemauan yang keras dan para ustad/ustadah untuk membimbing dan mengontrol program tersebut.

Adapun pengertian kemandirian belajar seperti yang peneliti simpulkan adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang ia hadapi.

¹⁵⁷Observasi tanggal 29 Maret 2016

¹⁵⁸Wawancara dengan Kiai Syeif, tanggal 28 Mei 2016 hari Sabtu jam 06.30

- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sedangkan menurut ustadah Husna : “ada kegiatan yang ada di pesantren seperti belanja sampai memasak untuk sahabat santri, serta membersihkan pondok merupakan cerminan jati diri wanita yang kelak bakal menjadi ibu rumah tangga, dimana kewajiban-kewajiban itu kelak pasti diembannya.¹⁵⁹

Sesuai observasi peneliti, Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember melibatkan santri dalam hal membersihkan pondok dengan jadwal terlampir dengan melibatkan semua santri tanpa terkecuali.¹⁶⁰ Bahkan menurut ustadah raufah mengatakan bahwa santri ketika menjelang imtihan pesantren mengecat pondok sendiri tanpa bantuan tukang.¹⁶¹

Menurut Gus Hanip juga mengungkapkan: “dengan menjadi santri maka akan siap menjadi mandiri dalam hal menyelesaikan tugas pesantren bahkan tugas rumah tangga apa lagi santri di sini adalah santri wanita.”¹⁶² Misalnya juga ketika santri diminta oleh masyarakat untuk membantu masyarakat dalam hal urusan jenazah ketika tokoh agama di lingkungan sekitar tidak ada. Maka santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember harus siap.

¹⁵⁹Wawancara dengan ustadah Husna tanggal 29 Maret 2016 hari Selasa jam 14.35

¹⁶⁰Observasi tanggal 29 Maret 2016

¹⁶¹Wawancara dengan ustadah Raufah 29 Maret 2016 hari Selasa jam 14.35

¹⁶²Wawancara dengan Gus Hanip Muqorrabin, tanggal 25 Mei 2016 hari Rabu jam 07.30

Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian dalam aspek sosial adalah sebuah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember sangat memperhatikan jati diri santri sebagai wanita tidak hanya aspek ubudiyah saja yang ditanamkan melalui serangkaian kegiatan terjadwal yang ada dalam pesantren maupun tidak terjadwal, melainkan jugameliputi penanaman karakter mandiri dalam hal emosi, mandiri ekonomi, mandiri ilmu yang mengatur problem dan intelektual kita, dengan mandiri sosial dengan dapat mengatur hubungan dengan teman.

3. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam Membentuk Karakter Humanis Santri

Dalam membentuk karakter Humanis santri, pesantren membentuk dalam hal sosial antar santri dengan sendirinya. Baik ketika santri sakit maka sahabat kamar dan pengurus memberikan perhatian pertolongan pertama ketika sakit, namun apabila bertambah parah maka berujuk kepada Rumah sakit. santri dalam kesusahan (kifayah dan lain-lain) maka sahabat santri memberikan iuran bersama serta nyelawat

kepada keluarga santri tersebut dengan ditemani keluarga dalem serta beberapa ustadah. serta kepedulian jika sahabat santri ada yang menikah maka santri-santri juga memberikan iuran untuk membeli bingkisan serta menghadiri pernikahan beserta keluarga kiai dan ustadah serta sebagian santri saja.¹⁶³

Contoh dari karakter humanis yaitu takziah santri jika adasantri yang wafat ataupun keluarganya, maka santri-santri lain memberikan iuran sumbangsih serta menyelawat walaupun hanya teman sekamar dan pengurus sebagian saja di temani keluarga pengasuh yang menyelawat. Misalnya juga pernikahan, juga memberikan iuran kado untuk sahabat santri yang menikah dan di hadiri juga dengan sebagian santri dan keluarga pengasuh, terkecuali pihak keluarga menginginkan semua sahabat santri hadir di pernikahan bahkan peduli terhadap teman yang sakit atau sekedar mendengar teman bercerita.

Hal ini senada dengan pernyataan pengurus bahwa:” peduli teman sejawat sudah terbentuk dengan kesadaran pribadi karena para sahabat santri telah jauh dari orang tua, jadi ada kesadaran dari kami untuk peduli terhadap teman-teman sendiri.¹⁶⁴ Sesuai observasi¹⁶⁵ ada sebagian santri yang mendapatkan kiriman dan membagikan kiriman dengan temannya.

Selanjutnya Ning Shofi mengungkapkan bahwa :“kegiatan pernikahan serta takziah adalah bentuk pedulinya pesantren terhadap

¹⁶³Petikan wawancara dengan ustadah Raufah pada tanggal 25 Maret 2016 hari Jum’at

¹⁶⁴Wawancara dengan mbak Amelia selaku sekretaris pondok pada tanggal 25 Maret 2016hari Jum’at jam 09.00

¹⁶⁵Observasi tanggal 25 Maret 2016

santri dan keluarga yang juga merupakan chamistri yang kuat yang memang harus terbentuk tanpa ada paksaan”.¹⁶⁶

Bu Nyai Ida juga mengungkapkan :

“ bahwa sesungguhnya ada beberapa aspek yang menimbulkan kepedulian antar santri, pertama jauhnya mereka dengan keluarga, kedua mereka dalam naungan yang sama, ketiga mereka merasa adalah keluarga sekalipun mereka dari daerah dan latar berbeda dikarenakan mereka berkumpul bersama.”¹⁶⁷

Sesuai observasi peneliti, karakter Humanis santri terbentuk dengan beberapa cara baik dalam keadaan senang ataupun susah (pernikahan dan kematian), sekalipun demikian pesantren tetap menugaskan santri pada momen-momen tertentu tidak semua santri terlibat agar juga tidak memberatkan pada belah pihak, sehingga kerja sama yang baik ini tidak menimbulkan kesusahan diakhirnya.¹⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter Humanis santri merupakan program pesantren. Contoh takziah santri jika ada santri ada yang wafat ataupun keluarganya maka santri-santri lain memberikan iuran sumbangsih serta menyelawat walaupun hanya teman sekamar dan pengurus sebagian saja di temani keluarga pengasuh yang menyelawat. Serta perihal pernikahan, juga memberikan iuran kado untuk sahabat santri yang menikah dan di hadiri juga dengan sebagian santri dan keluarga pengasuh, terkecuali pihak keluarga menginginkan

¹⁶⁶Wawancara dengan ning shofi, pada tanggal 22 April 2016 hari Jum'at jam 08.30

¹⁶⁷Wawancara dengan bu nyai Ida pada tanggal 22 April 2016 hari Jum'at jam 09.00

¹⁶⁸ Observasi tanggal 22 April 2016

	<p>b. Kemandirian ekonomi, yaitu mampu mengatur keuangan dengan hidup tidak boros sesuai anjuran agama.</p> <p>c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.</p> <p>d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain</p>
3). Budaya sederhana	3) Kesederhanaan dalam hal pakaian, pemilikan uang saku, sikap bahkan sederhana dalam hal makanan.
4). Budaya takdhim	4) Contoh sikap takdhim menghormati yang lebih tua, dalam berbicara menggunakan bahasa yang baik dan suara yang rendah, berjalan ketika menghadap atau di depan gurupun dengan merendahkan badannya bahkan ketika mencium tangan guru dengan dua kali mencium bolak balik

2. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Temuan
Budaya Pondok Pesantren ASHRI dalam membentuk karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember.	<p>1). Kemandirian emosi.</p> <p>2).Kemandirian ekonomi.</p>	<p>1) a. kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.</p> <p>b. mampu mengedepankan sekalipun perbedaan selalu ada.</p> <p>2) a. Dapat mengatur keuangan yang telah diberikan orangtua.</p>

	<p>3).Kemandirian intelektual.</p> <p>4).Kemandirian sosial</p>	<p>b. kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain</p> <p>3) a. Menyelesaikan tugas mandiri serta tugas duniyah dan sekolah sendiri secara tepat waktu.</p> <p>b. kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.</p> <p>4) kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain misalnya menghadapi lingkungan baru di pesantren yang tentunya berbeda dengan keadaan di rumah.</p>
--	---	--

3. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam Membentuk Karakter Humanis Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember.

Fokus Penelitian	Aspek	Hasil Temuan
Budaya Pondok Pesantren ASHRI dalam membentuk karakter humanis santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember.	a. Program mengembangkan budaya karakter humanis santri	a. Adanya iuran Jum'at amal serta keterlibatan santri antara teman sejawat baik dalam suka ataupun duka.misalnya ketika sakit dan pernikahan. Bahkan ketika santri mendapat kiriman makanan teman lainpun mendapatkan bagian makanan juga.

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini akan merujuk pada fokus penelitian serta uraian atau data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Penyajian data pada bab ini diarahkan sebagai upaya untuk mendialogkan temuan penelitian dengan teori-teori yang sudah dipakai pada bab-bab sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mempertegas mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penulisan sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan.

A. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam Membentuk Karakter Religi Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia sebagai proses belajar. Budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Budaya menurut Tylor adalah *“that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and many other capabilities and habits negnired by men as a member of society”*. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan keyakinan, seni dan sebagainya.¹⁶⁹

¹⁶⁹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷⁰ Dengan indikator pencapaian pembelajaran: Beraqidah lurus, beribadah yang benar, berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran, mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, melaksanakan shalat asar berjamaah, hafal Al-Qur'an minimal 1 juz, program tahfid: setoran hafalan 1 juz ayat al-Quran0 Program penunjang: tilawah dan hafalan sesudah sholat dhuhur berjamaah selama 5 menit, musabaqah hifdhil Qur'an dan reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 juz.¹⁷¹ Kesemuanya merupakan contoh sikap religius.

Sedangkan budaya religi sendiri sesuai pembahasan pertama terbagi dalam bahasan empat aspek, yaitu :

1. Budaya disiplin

Dalam dimensi kedisiplinan ada beberapa hal kedisiplinan yang dibentuk dalam pesantren :

- a. Disiplin waktu, contoh membagi waktu dengan baik
- b. Disiplin ilmu, santri mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan keadaan santri di manapun dan kapanpun.
- c. Serta disiplin ibadah, contoh senantiasa beribadah sesuai dengan peraturan- peraturan yang terdapat di dalamnya.

¹⁷⁰Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.*, 29.

¹⁷¹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 64.

- d. Disiplin diri sendiri misalnya santri tidak pernah meninggalkan ibadah yang telah menjadi aktifitasnya kecuali udzur.
- e. Disiplin sosial seperti perilaku dalam hal kerja bakti, menjaga nama baik pesantren.
- f. Disiplin Nasional merupakan cerminan perbuatan keputusan dan ketaatan baik sadar ataupun melalui pembinaan terhadap norma-norma yg berlaku. Merujuk dari UU NO. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan juga bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷²

2. Budaya mandiri

Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya ditenggarai oleh perilaku. Santri-santri yang bermukim di pesantren secara tidak langsung juga belajar mandiri. Di mana manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila dilakukan secara tanggung jawab.

Sesuai observasi di mana para santri terbiasa dengan menangani tugas pribadi sendiri. Misalnya : Mencuci pakaian sendiri, mencuci pring sendiri, bangun tidur tanpa di bangunkan, melakukan piket sesuai jadwal, menyelesaikan tugas yang diwajibkan pesantren seperti hafalan, penulisan qura'an bil qalam, hanya saja kegiatan memasak tidak dilakukan santri

¹⁷²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2004), 1.

saat ini, sebagian santri melakukan pembelian nasi untuk makan dengan jasa penjual. Alasan utama selain waktu yang sangat sempit juga akan membuat kotor arena pesantren dengan adanya peralatan memasak santri. Hal ini senada yang dikatakan oleh Siti bahwa dalam hal memasak sekarang banyak yang menggunakan jasa penjual..

Kemandirian santri di sini yang ditanamkan juga meliputi mandiri emosi dengan mengontrol emosi pribadi terhadap pengaruh dari luar, mandiri ekonomi dengan mengirit uang yang sudah sesuai jatah orang tua, dengan mandiri ilmu yang mengatur problem dan intelektual kita, dengan mandiri sosial dengan dapat mengatur hubungan dengan teman sekalipun mereka berbeda dengan kita.

Desmita¹⁷³ menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, yaitu: Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita mendefinisikan kemandirian atau otonomi sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta

¹⁷³Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 185

berusaha sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.¹⁷⁴

Sedangkan menurut Erikson dalam Desmita, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.¹⁷⁵

Adapun pengertian kemandirian belajar seperti yang peneliti simpulkan adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah sebuah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Termasuk hasil dari penelitian kemandirian belajar santri ketika santri terjun dalam masyarakat dalam hal ini PKL, mampu mempraktekkan ilmu yang di miliki dengan mengaplikasikan kepada masyarakat sehingga santri tidak canggung kelak ketika benar-benar telah kembali dimasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dengan santri yang berada dalam pesantren lebih menekankan dimensi spiritual dalam proses pembentukan karakter terutama karakter mandiri, walaupun dengan perputaran roda zaman tidak semua yang dilakukan oleh santri

¹⁷⁴ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.185

¹⁷⁵ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.185

ada beberapa hal yang sunah bisa dilakukan oleh orang lain mengingat kondisi yang tidak memungkinkan.

3. Budaya sederhana

Kesederhanaan merupakan ciri khas dalam pesantren, baik pesantren dulu ataupun pesantren sekarang. Tidak menafikan, kesederhanaan merupakan ciri khas santri baik dari pakaian sampai makanan. Sekalipun Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember santrinya wanita tetap peraturan pesantren melarang santri memakai perhiasan, membawa HP dan membatasi pengiriman uang saku. Hal ini dilakukan untuk menyeragamkan santri baik yang mampu ataupun yang tidak mampu dan mendisiplinkan mereka supaya terbiasa hidup sederhana.

Dan sesuai dengan observasi kesederhanaan mutlak dimiliki oleh santri agar persamaan di dalam pesantren tidak menjadikan kesenjangan yang ada.

4. Budaya takdhim

Takdhim merupakan istilah dalam pesantren yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dengan ditandai menghormati kepada yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak memiliki sifat sombong.

Santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember juga diajarkan untuk dapat memiliki perilaku takdim dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam pesantren. Misalnya menghormati yang lebih tua, dalam berbicara menggunakan bahasa yang baik dan suara yang rendah, berjalan ketika menghadap atau di depan gurupun dengan merendahkan badannya bahkan ketika mencium tangan guru dengan dua kali mencium bolak balik. Hal itu dilakukan untuk menghormati guru dan mendapatkan ilmu yang barakah.

Maka sesuai observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan santri dari bangun tidur sampai malam hari dengan jadwal yang terlampir serta tugas masing-masing santri maka akan terbentuk sikap pribadi religius yang didukung oleh lingkungan yang ada. Dan segala kegiatan yang meliputi ubudiyah, organisasi sampai pada kegiatan sekolah diniyah ataupun formal semua merupakan pembentukan karakter religi karakter santridi mana semua kegiatan tersebut merupakan pemahaman mereka terhadap agama serta tanggung jawab dia sebagai manusia terutama sebagai santri.

Budaya dalam bentuk religi di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember yaitu dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan setiap hari dengan merujuk kepada agama baik perilaku, perkataan dan serangkaian ibadah yang dilakukan setiap hari. Maka sesuai observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan santri tidak lepas dari sikap yang harus dimiliki santri baik sikap

mandiri, sederhana, disiplin, dan takdlim. serta tugas masing-masing santri maka akan terbentuk sikap pribadi religius yang didukung oleh ajaran agama serta lingkungan yang ada. Dan segala kegiatan yang meliputi ubudiyah, oganisasi sampai pada kegiatan sekolah diniyah ataupun formal semua merupakan pembentukan karkater religi karakter santri di mana semua kegiatan tersebut merupakan pemahaman mereka terhadap agama serta tanggung jawab dia sebagai manusia terutama sebagai santri.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Agus Baya Umar pada tahun 2013 dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pembentukan karakter terjadi dengan melalui pembiasaan melakukan program-program kegiatan yang ada di lingkungan pesantren sehingga menjadi kebiasaan positif yang melekat pada santri.

Hasil ini penelitian ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Sri Narwanti yang mengatakan karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter inilah yang selalu menghiasai keseharian santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember.

B. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Dengan menyelesaikan tugas sendiri hasilnya akan lebih memuaskan dibandingkan dengan pekerjaan yang dibantu oleh orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati mengajarnya. Peserta didik yang mandiri nantinya akan bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita mendefinisikan kemandirian atau otonomi sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.¹⁷⁶

¹⁷⁶ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.185

Bentuk-bentuk Kemandirian di Pesantren Asshiddiqi Putri meliputi empat aspek, dan hal ini sesuai dengan pendapat Havighurst dalam Desmita yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Para santri dapat berinteraksi dengan teman-temannya, serta dapat mengatur emosi ketika santri berbeda pandangan dengan temannya

Jadi disimpulkan kemandirian dalam aspek emosi mengajarkan santri untuk dapat berintegrasi sekalipun berbeda dengan lingkungan yang baru sehingga terjaga dari ketergesekan antar individu yang ada.

2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Namun kenyataannya ada beberapa santri yang melebihi jatah uang saku yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Jadi kesimpulannya pesantren menerapkan budaya mandiri aspek ekonomi, namun kesadaran penuh kurang dianggapi oleh beberapa wali santri dikarenakan faktor beberapa hal.

3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Adapun pengertian kemandirian belajar seperti yang disimpulkan adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang ia hadapi.

4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.¹⁷⁷ dengan menjadi santri maka akan siap menjadi mandiri dalam hal menyelesaikan tugas pesantren bahkan tugas rumah tangga apa lagi santri di sini adalah santri wanitama dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri sangat memperhatikan jati diri santri sebagai wanita tidak hanya aspek ubudiyah saja yang ditanamkan melalui serangkaian kegiatan terjadwal yang ada dalam pesantren maupun tidak terjadwal, melainkan jugameliputi penanaman karakter mandiri dalam hal emosi, mandiri ekonomi, mandiri ilmu yang mengatur problem dan intelektktual kita, dengan mandiri sosial dengan dapat mengatur hubungan dengan teman.

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk: *“The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual’s close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence reffered to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other, it means having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not.”*¹⁷⁸

¹⁷⁷ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.185

¹⁷⁸ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.186

Di atas dapat diartikan bahwa ketiga aspek kemandirian menurut Steinberg dalam Desmita, yaitu: “Pertama, kemandirian emosional menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kedua, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara tanggungjawab. Ketiga, kemandirian nilai memaknai prinsip tentang benar dan salah.

Pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri sangat memperhatikan jati diri santri sebagai wanita tidak hanya aspek ubudiyah saja yang ditanamkan melalui serangkaian kegiatan yang ada dalam pesantren maupun tidak terjadwal, melainkan juga aspek dia santri sebagai wanita yang kelak tidak luput dengan tugas-tugas tersebut sudah ditanamkan sejak mereka didalam pesantren sehingga mereka akan terbiasa dan siap ketika mereka telah terjun di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Dengan menyelesaikan tugas sendiri hasilnya akan lebih memuaskan dibandingkan dengan pekerjaan yang dibantu oleh orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati mengajarnya. Peserta didik yang mandiri nantinya akan bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Desmita yang membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk: *“The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual’s close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy - the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other, it means having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not.*

C. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember

Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan), menurut Boisard dalam mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya.¹⁷⁹

Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Konsep humanisme dalam Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk

¹⁷⁹Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 148

yang mendapatkan Ruh Ilahi (jiwa Tuhan), sebagai mana tersebut dalam Q.S. al-Hijr/15: 29

Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Upaya pemanusiawian manusia dikembangkan menjadi pendidikan dengan pendekatan humanistik. Realitas manusia tersebut menjadi dasar pemikiran humanisme Islam yang bersifat religius-transendental. Transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan rahmat dan inayah-Nya dari manusia. Tuhan dalam konsepsi Islam itu tidak terisolir, tapi justru bisa dihubungi. Allah selalu berbuat memenuhi kebutuhan manusia, fitrah manusia menjadi esensi humanisme Islam.

Kemuliaan manusia dalam kajian Islam diwujudkan dengan nilai-nilai moral yang abadi dan asli tentang fitrah kebaikan yang suci dan asas manusia yang kreatif dan luhur. Dengan demikian, humanisme Islam memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Humanisme ini bertolak darifahamteo antroposentrisme.

Dimensi vertikal (*hablun min Allah*) berupa hubungan baik kepada Allah dengan cara mengabdikan pada kekuasaan tertinggi untuk membangun hati yang baik guna mencegah kesombongan. Dimensi vertikal ini mengharuskan manusia mengabdikan kepada Allah sedangkan dimensi horizontal (*hablun min al-nas*) berupa hubungan baik kepada sesama manusia dan alam semesta sehingga muncul nilai keadilan, kasih sayang, dan nilai lain sebagai akhlak mulia. Itulah sebabnya akhlak menjadi inti ajaran humanisme Islam.

Humanisme Islam adalah jalan tengah, yaitu harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikis, dimensi dunia dan akhirat. Melupakan kehidupan duniawi itu tidak menonjolkan materi tetapi menghancurkan diri sehingga menjadi miskin dan bodoh. Hal ini merupakan tindakan dehumanis. Dimensi spiritual menjadi pengendali nafsu manusia untuk tidak berpikir, bersikap, dan berbuat yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Dari sinilah ditentukan nilai-nilai humanisme dalam Islam.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam humanisme Islam memiliki kesamaan dengan humanisme Barat karena sumbernya memang sama. Akan tetapi menurut Ali Syari'ati Barat itu berutang budi terhadap prinsip kebebasan (*liberty*), persudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) dalam Islam.¹⁸⁰

Karakter humanis santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember terbentuk dengan beberapa cara baik dalam keadaan senang ataupun susah (pernikahan dan kematian), sekalipun demikian pesantren tetap menugaskan santri pada momen-momen tertentu tidak semua santri terlibat agar juga tidak memberatkan pada belah pihak, sehingga kerja sama yang baik ini tidak menimbulkan kesusahan diakhirnya.

Contoh kifayah santri jika ada santri ada yang wafat ataupun keluarganya maka santri-santri lain memberikan iuran sumbangsih serta menyelawat walaupun hanya teman sekamar dan pengurus sebagian saja di temani keluarga pengasuh yang menyelawat. Serta perihal pernikahan, juga

¹⁸⁰Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 143

memberikan iuran kado untuk sahabat santri yang menikah dan dihadiri juga dengan sebagian santri dan keluarga pengasuh, terkecuali pihak keluarga menginginkan semua sahabat santri hadir di pernikahan bahkan peduli terhadap teman yang sakit atau sekedar mendengar teman bercerita.

Hasil penelitian ini relevan dengan Ali Syari'ati yang mengemukakan humanisme dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data dan analisis temuan serta pembahasan hasil yang sudah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter religi santri meliputi:
 - a. Budaya disiplin, dengan mengedepankan disiplin waktu, ilmu, ibadah, diri sendiri, sosial serta disiplin nasional.
 - b. Budaya mandiri, dengan membiasakan mandiri dalam hal emosi, ekonomi, intelektual, sosial.
 - c. Budaya sederhana, membiasakan kesederhanaan dalam hal pakaian, uang saku bahkan makanan.
 - d. Budaya takdhim, dalam hal sikap, bahasa, dan juga suara.
2. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter kemandirian santri dengan empat aspek yang dikembangkan , yaitu :
 - a. Aspek emosi, kemampuan mengontrol emosi, dan mengedepankan kepentingan bersama di atas keinginan sendiri.
 - b. Aspek ekonomi, kemampuan mengatur keuangan,
 - c. Aspek intelektual, mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

- d. Aspek sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.
3. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter humanis santri
 - a. Pelaksanaan program pembentukan karakter humanis meliputi kepedulian santri terhadap teman sejawat, terhadap pesantren, terhadap lingkungan.
 - b. Kepedulian terhadap teman sejawat meliputi keadaan susah dan senang seperti kifayah dan pernikahan.
 - c. Kepedulian terhadap pesantren meliputi segala hal kegiatan pesantren santri terlibat dan mengaspresikannya. Seperti acara yang terjadwal tahunan khaul kiai, imtihan, perpisahan dll serta contoh dari yang tidak terjadwal seperti adanya tamu pada hari-hari tertentu, santri tanggap untuk mempersilahkan tamu duduk dengan jamuan yang ada. Serta kebersihan dalam pesantren, serta membenarkan letak sandal para tamu tersebut.
 - d. Kepedulian terhadap lingkungan, santri terlibat dalam kepedulian terhadap lingkungan seperti kebersihan, keindahan pesantren, kerapian serta ketentraman dan keamanan pesantren.
 - e. Adanya beberapa faktor terbentuknya karakter humanis santri serta kesamaan motivasi santri.

B. Saran-saran

1. Bagi Pengasuh

Budaya dalam membentuk karakter santri di PP. Ashidiq Perti harus memiliki standar mutu untuk menjadi panduan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bagi santri kedepannya. serta pengadaan legalitas Pesantren yang sangat penting agar keaksisian Pesantren lebih diterima lebih baik lagi mengingat kebutuhan zaman yang semakin pesat.

2. Bagi Asatidz

Para Asatidz diharapkan memiliki standar perencanaan dan standar evaluasi sebagai indikator pencapaian dalam pelaksanaan program kedepannya.

3. Bagi Wali Santri

Perlunya kerja sama yang berkesinambungan antar wali santri dengan lembaga pesantren untuk kemajuan pesantren karena hanya dengan kepercayaan dan kerja sama yang baik yang dapat berkembangnya lembaga pesantren dan sistem yang ada.

4. Bagi Santri

Kegigihan di usia muda akan menjadikan keberhasilan di usia tua. Namun semua akan berhasil dengan sungguh-sungguh dengan menaati semua aturan tertulis dan tidak tertulis, baik masih menjadi santri ataupun kelak sudah di masyarakat.

**BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
DI PP. ASSHIDDIQI PUTRI TALANGSARI JEMBER**

TESIS



Oleh :

**MALIHATIL UYUN
NIM :08491140008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN JEMBER
2016**

**BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
DI PP. ASSHIDDIQI PUTRI TALANGSARI JEMBER**

TESIS



Oleh

MALIHATIL UYUN
NIM: 084 911 4008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2016**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.	Lapisan-lapisan dalam Budaya Organisasi	30
Gambar 2. 2.	keterkaitan antara komponen moral dalam pembentukan karakter	50
Gambar 2. 3.	Nilai Karakter	59
Gambar 2. 4.	Kerangka Konseptual	83
Gambar 3. 1.	Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	99

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	20
C. Kerangka Konseptual	82
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	85
B. Lokasi Penelitian	86
C. Kehadiran Peneliti	87
D. Subjek Penelitian.....	88
E. Sumber Data	89

F. Teknik Pengumpulan Data	90
G. Analisis Data	96
H. Keabsahan Data	99
I. Tahapan-tahapan Penelitian	102

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan dan Hasil Analisis Data	105
1. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter religi santri... ..	105
a. Budaya Disiplin	107
b. Budaya Mandiri	112
c. Budaya Sederhana	114
d. Budaya Takdim	115
2. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter kemandirian santri	117
a. Kemandirian emosi.....	118
b. Kemandirian ekonomi	120
c. Kemandirian intelektual	121
d. Kemandirian sosial	123
3. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter humanis santri	124
B. Matrik Temuan	127
1. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter religi santri	127
2. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter kemandirian santri	128
3. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter humanis santri	129

BAB V	PEMBAHASAN	
A.	Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter religi santri	131
B.	Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter kemandirian santri	139
C.	Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam membentuk karakter humanis santri	143
BAB VI	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	147
B.	Saran-saran	149
	DAFTAR RUJUKAN	150
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2014. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru
- A. Doni Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agustian, Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrori S. Karni. *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Mizan
- Azra, Azyurmadi. 2012. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azzet, Muhaimin Akhmad 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bogdan, Biklen. 2011. *Qualitative Reseach for Education; an Introduction to Theory and Methods*
- Bogdan, Biklen. 1998. *Quality Reseach for Education; an introduccion to Theory and method*. Boston: Allyn and Bacon.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam, terj. M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Bunyamin. *Kajian Tentang Makna Modernisasi Pesantren Terpadu*. Jakarta: UIN Jakarta, Tesis S2 PPs IKIP

- Byrne, Rhonda . 2007. *The Secret*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Darban. 1988. *Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam*, . majalah Pesantren, No. 2 / Vol. V).
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2010. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamarkashi. 2003. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Egong, Guba, Y. Vonnas. Lincoh, 1981. *Effective Evaluation*. SN Fransisco: Jossey Bass Publisher.
- Falah, Riza Zahriyal. 2003. “*Pendidikan Karakter: Studi Analisis terhadap Pemikiran dan Implementasi*.”
- Fathorrahman. 2006. “*Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intra dan Ekstra di Madrasah Tsanawiyah Al-In’am Banjar Sumenep*”, Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana
- George R. Knight, 2004. *Filsafat Pendidikan; Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif* (Terj. Mahmud Arif). Yogyakarta. Idea-I Press.
- Guba, Lincoln. 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc.
- Guba. Lincoln. 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc.
- Hasyim, Farid. 2011. *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*. Malang : Tesis Program Pasca Sarjana UMM
- Hubberman Michael. A. & Miles B. Matthew. 2003. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Jakarta: UI Press.
- Indar, Djumberansyah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Indrafachrudi, Soekarti. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.

- J. P. Kotter & J. L. Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Joanne Martin, *Cultures in Organizations*. New York: Oxford University Press
- Jaya, Thomas Hidayat. 2004. *Humanime dan Skolastisisme: Sebuah Debat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kesuma, Dharma. 2014. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.
- Koentjaraningrat. 2004. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonom di Indonesia*. Malang: IKIP Malang
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Karakter: How Our School can Teach Respectanf Responsibility*. New York; Bantam Books.
- Madjid, M. Dien. Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Prenada Media Group.
- Madyo Ekosusilo, 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai. Studi Multi Kasus di SMAN I, SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta*. Sukoharjo: Univest Bantara Press.
- Majid, Abdul& Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Marcel A. Boisard. 1980. *Humanisme dalam Islam, terj. M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2005. "Pengantar", dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Mastuhu. 1999. *Pemberdayaan Sistem Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI.
- Moh Makin, dan Baharuddin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya : Pelajar Pustaka.
- Muhajir, Neng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.

- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2003. *Metodologi Riset Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pendidikan Karakter KH. Ali Maksum”, *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas
- Purwanto, Ngalm. 2005. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Yrama Widya.
- Raharjo, M. Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES
- Rohidi. 1992. *Pendamping Mulyanto. Cet. 1*. Jakarta : Universita Indonesia UI Press.
- Rurohman, Kholil. 2006. *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya*. Mimbar
- Sahal, Hasan Abdullah. 2006. dalam *Pengajian Di Gontor*. 4 April 2016.
- Sidik, Muhammad Ansuruddin. 2005. *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soebahar, Bd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada.
- Sudrajat, Akhmad. “Tentang Pendidikan Karakter”, dalam, <http://akhmadsudrajat>.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz
- Syari'ati, Li 1996. *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syukur, Fatah. 2016. *Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Pesantren*. 31 Desember 2016

- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya
- Uha, Ismail Nawawi. 2013. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja, Proses Terbentuk, Tumbuhkembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Uha, Ismail Nawawi. 2015. *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja, Proses Terbentuk, Tumbuhkembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Umar, Gus Baya. 2005. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*. Malang : Tesis Program Pasca Sarjana UMM
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta : LIKIS.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zaini, . Wahid. 1994. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta:LKPSM NU DIY.



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
Tabel 2. 1	Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 3. 1	Data Wawancara	31
Tabel 3. 2	Setting dan Peristiwa Yang Diamati	93
Tabel 3. 3	Data Dokumentasi	95
Tabel 4. 1	Matrik Temuan Fokus 1	127
Tabel 4. 2	Matrik Temuan Fokus 2	124
Tabel 4. 3	Matrik Temuan Fokus 3	129

IAIN JEMBER

FOTO KEGIATAN SANTRI ASHRI JEMBER



Khitobah santri



Pelaksanaan Pondok Ramadhan



Ujian akhirussanah



Pelaksanaan Dhikrul ghafilin



Peringatan Maulid Nabi



Santri ujian Madin



Penerjunan Santri PKL



Jamaah shalat fardhu



Membetulkan letak sandal walisantri



Praktek mengkafani jenazah kepada masyarakat.

FOTO KEGIATAN SANTRI ASHRI JEMBER



PKL mengajar



Pelaksanaan dibaiyah



Deres hafalan



Proses hafalan Qur'an



Pembelajaran wuduk kpd siswa MI



Pembelajaran kpd anak TPQ



Program kebersihan pondok



Program tahfidz pondok



Kantin pondok



Tadarus Bergilir

FOTO KEGIATAN SANTRI ASHRI JEMBER



Praktek merias wajah kpd masyarakat



Praktek meriash antaran



Pelepasan santri PKL



Praktek mengajar di TK



Mengajar merawat gigi



Santri berangkat diniyah



Wawancara dg Gus Seif



Visi dan Misi



Tadarus kelompok



Merawat jenazah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sistem pendidikan yang ditetapkan di pondok pesantren ASHRI Talangsari Jember?
 - a) Apa visi dan misi Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember?
 - b) Apa saja kurikulum (pelajaran) yang diajarkan di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember ?
 - c) Apa saja metode yang dipakai pada seluruh pelajaran di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember ?
 - d) Apa target pencapaian dari semua pelajaran yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember ?
 - e) Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember?
 - f) Apa saja keunikan dan ciri khas Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember?
2. Apa saja budaya -budaya yang terdapat di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember?
 - a) Bagaimana menerapkan budaya disiplin?
 - b) Bagaimana menerapkan budaya mandiri ?
 - c) Bagaimana menerapkan budaya sederhana?
 - d) Bagaimana menerapkan budaya takdhim?
3. Karakter apa saja yang ditanamkan kepada santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember?
 - a) Bagaimana karakter religi terbentuk di pondok pesantren? Dan apa saja kiat-kiat penanaman untuk karakter tersebut?
 - b) Bagaimana karakter mandiri terbentuk di pondok pesantren? Dan apa saja kiat-kiat penanaman untuk karakter tersebut?
 - c) Bagaimana karakter humanis terbentuk di pondok pesantren? Dan apa saja kiat-kiat penanaman untuk karakter tersebut?
 - d) Dan berikan masing-masing contohnya !
4. Bagaimana budaya pesantren dalam membentuk karakter religi santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember?
 - a) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk kejujuran santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - b) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk sikap adil santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - c) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk kemampuan manfaat santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya

- d) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk sikap rendah hati di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya ?
 - e) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk jiwa pekerja keras dan efisien serta humanis santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - f) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk kemampuan santri bercita-cita tinggi dan mempunyai visi jauh kedepan di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - g) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk sikap disiplin tinggi santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember ? Dan bagaimana metode dan metode prosesnya?
 - h) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk sikap keseimbangan (pekerjaan dan ibadah/urusan dunia dan akhirat)santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan metode prosesnya?
5. Bagaimana budaya pesantren dalam membentuk karakter kemandiri an santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember?
- a) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk kemandiri an emosi (mengatur emosi sendiri dan tidak bergantung pada emosi orang lain) santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - b) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk kemandiri an ekonomi (mengatur ekomi sendiri dan tidak bergantung pada ekonomi orang lain) santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - c) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk kemandiri an intelektual (memecahkan masalah yang dihadapi) santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - d) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk kemandiri an sosial (berinteraksi dengan orang lain/tidak pasif) santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - e) Apa sja budaya pesantren yang dapat membentuk kemandiri an tingkah lalu (membuat keputusan dan bertanggung jawab) santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - f) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk kemandiri an nilai (mempunyai prinsip tentang benar dan salah) santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?

6. Bagaimana budaya Pesantren dalam membentuk karakter humanis santri di Pondok Pesantren ASHRI Talangsari Jember?
- a) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk karakter kebebasan yang bertanggung jawab pada santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - b) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk sifat egaliter (kesamaan antar individu) santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?
 - c) Apa saja budaya pesantren yang dapat membentuk jiwa persaudaraan santri di Pondok ASHRI Talangsari Jember? Dan bagaimana metode dan prosesnya?



ISLAMIC BOARDING SCHOOL'S CULTURES IN SHAPING THE STUDENTS' CHARACTER IN ASSHIDDIQ BOARDING SCHOOL FOR GIRLS TALANGSARI JEMBER.

Malihatil Uyun
SMP Plus Miftahul Ulum Kaliwates Jember

Abstract: The world of education, in this modern era, seems to forget that high academic intellectual ability is not a guarantee for learners to be useful individuals for their self and their social environment. Since the academic intellectual establishment can actually make a person useless or even harmful for the society if the character is low. Character is an essential foundation for any potential that want to be built on it. If a positive character is already entrenched in self-learners, whatever potential of education expected to develop will also be positive. Addressing the moral crisis hit the nation's generation today, that the advance of technology and science also takes a great role to the moral degradation of the nation, because the positive contribution of advance of technology and science tend to be more facilitative. It weakens the mental-spiritual power principally.

Based on the background of study above, the focus of the study is formulated as follows: How is the character of religious of the students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember? How is the character of independence of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember? How is the character of humanist of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember?

Meanwhile, the aims of the study are to describe the character of religious of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember, to describe the character of independence of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember, and to describe the character of humanist of students at Asri Talangsari Islamic boarding school Jember.

This study applies a qualitative research approach with case study as the research design using descriptive method. The research location is Asri Talangsari Islamic boarding school for girls Jember. The informants of this study are the caretaker of the foundation, the management teams of the Islamic boarding school, the *Asatids*, and the students. The data collection methods are namely: 1. Interview, 2. Participant Observation, 3. Documentation. Data analysis is done by using interactive analysis model (Data Reduction, Data Display, Drawing Temporary Conclusion, Verification and Drawing Conclusion). The validity of the data is based on: Credibility, Transferability, Dependability, and Conformability.

The results of the study show that: *First*, the cultures of Asri Islamic boarding school in shaping the students' character of religious include: (a) The culture of discipline, in terms of time, knowledge, worship, self-discipline, social as well as national discipline. (b) The culture of independence, in terms of emotional, economics, intellectual, social. (c) The culture of wisdom, in terms of the way of clothing, allowance and even food. (d) The culture of honour, in terms of behaviour, language and voice. *Second*, the cultures of Asri Islamic boarding school in shaping the students' character of the independence with four aspects to develop, namely: (a) The emotional aspects, the ability to control emotions and to promote the common interests above their own interest. (b) The economic aspects, the ability to manage finance. (c) The intellectual aspects, the ability to overcome the various problems encountered. (d) The social aspects, the ability to interact with others and not to depend on anyone else. *Third*, The cultures of Asri Islamic boarding school in shaping the students' character of humanist: (a) The implementation of humanist character building program includes the students' caring to peers, to the Islamic boarding school, and to the environment. (b) The students' caring to peers includes difficult and happy circumstances as *kifayah* and weddings. (c) The students' caring to the Islamic boarding school includes all activities involved the students and how to express it, as annual events scheduled such as *khaul Kiai*, *imtihan*, farewell etc as well as non-scheduled activities as the coming of guests on certain days, the students are responsive to invite guests to sit with existing banquet, as well as keeping the hygiene of Islamic boarding school and confirming the location of the guests slippers. (d) The students' caring to the environment, students are involved in the environmental stewardship as its cleanliness, beauty, neatness and peace as well as security. (e) There are several factors to build the students' humanist character as well as the similarity of students' motivation.

Key Words: Islamic Boarding School's Culture, Students' Character

PENDAHULUAN

Pendidikan kini tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba problematis. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranan yang menumbuhkan potensi kreatifitas, ketrampilan, dan kepribadian peserta didik. arus globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret buram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengkhawatirkan. tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain.¹

Fakta di atas menunjukkan kepada kita dunia pendidikan di era modern sekarang ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikanseseorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.² Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif. Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, M. Arifin mengemukakan, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains yang cenderung lebih bersifat fasilitatif. prinsipnya justru melemahkan daya mental-spiritual.³

Hal ini logis, karena service teknologi dalam memberikan berbagai macam kesantiaian, kemudahan, dan kesenangan yang semakin variatif hampir telah menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dengan berbagai problematikanya. Kehadiran teknologi dan informasi di tengah-tengah kompleksitas problematika kehidupan manusia seakan menjelma sebagai “Tuhan” yang dapat

¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 53

²Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23

³M. Arifin, *Kapita Selekta Peandidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 8

dijadikan solusi atas semua problematika yang muncul. Di sinilah teknologi dengan berbagai tawarannya ibarat zat adiktif yang menjadikan seseorang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya dan dampak negatif teknologi era globalisasi dewasa ini sulit dihindari, tak terkecuali oleh dunia pendidikan, dan khususnya bagi peserta didik. Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus globalisasi ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik.

Sebagai bangsa yang berideologikan pancasila dengan mayoritas masyarakat beragama Islam bukannya menata dan memperkokoh pondasi ideologi agar dapat menyaring efek negatif globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun malah disibukkan dengan mengejar laju arus globalisasi dengan tanpa memperhatikan dimensi afektif peserta didik. Pendidikan seakan lebih menekankan pada peningkatan diri peserta didik dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter. Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan masih banyak lagi.⁴

Tentu saja fenomena seperti ini menjadi tanda tanya besar akan kontribusi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional. Tidak diingkari, bahwa produk-produk pendidikan sekarang ini dengan dukungan teknologi memang memungkinkan mereka menjadi cerdas secara intelektual, namun pencapaian intelektual akademis tersebut sayangnya tidak diikuti dengan kematangan spiritual dan karakter. Menurut hemat penulis, di samping derasnya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini adalah tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai spiritual-keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri mereka. Tegasnya, diperlukan konsep manajemen peserta didik yang di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman

⁴ Dharma Kesuma, et. al. , *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4

nilai-nilai akhlak atau moral kepada peserta didik. Akan tetapi sistem pendidikan dengan manajemen peserta didik yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai akhlak serta benteng terakhir untuk mengatasi degradasi moral generasi muda (seperti pendidikan di pesantren), seakan dipandang sebagai lembaga pendidikan konservatif yang tidak bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal asumsi tersebut sama sekali tidak benar, karena pada hakikatnya sudah banyak pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia telah berbenah diri untuk dapat melaksanakan amanat Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia.

Abd. Halim Soebahar mengemukakan, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa sudah sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.⁵ Dan juga sudah sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4.⁶

Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan di pesantren sudah mendapatkan pengakuan atau payung hukum yang jelas serta memperoleh fasilitas yang sama sebagaimana institusi-institusi pendidikan lainnya manakala mengikuti regulasi-regulasi yang telah ditetapkan pemerintah. Sementara pesantren yang dalam proses pembelajarannya tidak mengikuti standar kurikulum Departemen Agama RI maupun Departemen Pendidikan Nasional disebut dengan Pendidikan Pesantren Mu'adalah (pesantren yang disetarakan dengan sekolah formal yang dikelola oleh pemerintah).⁷

Pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Peran seperti ini menempatkan pesantren sebagai kekuatan *counter culture* (budaya tandingan), demi tidak terjadinya aliensi budaya ditingkat lokal. Sehingga menuntut pesantren harus mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candra

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 42

⁶ Ayat 3: *pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal. Informal.*
Ayat 4 : *pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis.*

⁷ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 190.

dimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi masa depan. Apalagi kita diperintah untuk meneladani sifat Rasulullah, di mana implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam pribadi rasul, tersemayam sifat akhlak-akhlak yang luhur.

Dalam Al-Qur'an pada surat al-Qalam ayat 4 dijelaskan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁸

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya, sebaik-baik manusia adalah yang berkarakter atau berakhlak yang baik karena merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يُعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”⁹.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kewajiban berbuat baik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serata menjauhkan diri dari bentuk perbuatan buruk apapun. Yang menyakiti orang lain dan sesama.

Peran sentral dalam pembangunan watak bangsa dan agama ini juga menjadi agenda Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri (Ashri) Talangsari Jember, salah satu hal

⁸ ##

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Cahaya Al-Qur'an, 2014) 415.

yang dilakukan Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri (Ashri) adalah fokus pada pembentukan karakter santri-santrinya. Hal ini sebagaimana studi di lapangan menunjukkan bahwa *pertama*, Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri (Ashri) mendesain program kepesantrenan semuanya berbasis karakter, sehingga program ini telah membudaya, misalnya budaya disiplin, budaya mandiri, budaya sederhana, budaya takdlim. *kedua*, untuk membentuk tanggungjawab dan disiplin santri telah dibentuk struktur kepengurusan santri, *ketiga*, kegiatan santri mulai dari awal sampai akhir kegiatan dibiarkan secara natural, hal ini untuk membentuk kebersamaan, persaudaraan dan kemandirian. Selain itu masih banyak kegiatan intra dan ekstra kepesantrenan yang dirancang untuk membentuk karakter santri.¹⁰

Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dirasa mempunyai beban sosial yang sangat besar karena keberadaannya di tengah gemerlap kota, dibandingkan dengan pesantren yang ada dipinggir kota Jember. Dalam hal ini Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember berusaha menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang ada, sehingga masih bisa berdiri di atas keberanekaragaman budaya dan rutinitas Jember.

Perimbangan itu dikarenakan adanya kendali dari pengasuh Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Jember dengan visi, misi dan empat pilar kepesantrenan. Dengan visi, misi dan empat pilar tersebut digunakan untuk menyiapkan generasi yang berkarakter dan berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negara ini.

Berdasarkan konteks di atas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut : (1) Bagaimana budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter religi santri di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember? (2) Bagaimana budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter kemandirian santri di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember? (3) Bagaimana budaya Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter humanis santri di Pondok Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember Talangsari Jember?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis study kasus. Study kasus merupakan gejala sosial (*social action*) yakni interaksi antara kepala

¹⁰Wawancara dengan KH. A Saiful Rijal (gus syef), 22 – 10 – 2015.

madrasah para guru dan seluruh civitas akademika madrasah. Sehingga dalam konteks ini peneliti memahami proses tersebut dengan menggunakan sudut pandang persepsi *emik*, yang menurut Moleong adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami suatu fenomena yang berangkat titik dari dalam (internal atau domestik).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : Wawancara mendalam (*indepth interview*), Pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan analisa data model interaktif Miles dan Huberman dengan rincian di antaranya: Reduksi Data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria kredibilitas. Kriteria kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis, kasus negatif, dan *member check*.¹¹ Agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat keterpercayaannya.

HASIL PENELITIAN

Penyajian data pada bab ini diarahkan sebagai upaya untuk mendialogkan temuan penelitian dengan teori-teori yang sudah dipakai pada bab-bab sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mempertegas mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penulisan sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan.

A. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam Membentuk Karakter Religi Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia sebagai proses belajar. Budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Budaya menurut Tylor adalah “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and many other capabilities and habits required by men as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, 368

kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan keyakinan, seni dan sebagainya.¹²

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³ Dengan indikator pencapaian pembelajaran: Beraqidah lurus, beribadah yang benar, berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran, mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, melaksanakan shalat asar berjamaah, hafal Al-Qur'an minimal 1 juz, program tahfid: setoran hafalan 1 juz ayat al-Quran Program penunjang: tilawah dan hafalan sesudah sholat dhuhur berjamaah selama 5 menit, musabaqah hifdhil Qur'an dan reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 juz.¹⁴ Kesemuanya merupakan contoh sikap religius.

Sedangkan budaya religi sendiri sesuai pembahasan pertama terbagi dalam bahasan empat aspek, yaitu :

1. Budaya disiplin

Dalam dimensi kedisiplinan ada beberapa hal kedisiplinan yang dibentuk dalam pesantren :

- a. Disiplin waktu, contoh membagi waktu dengan baik
- b. Disiplin ilmu, santri mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan keadaan santri di manapun dan kapanpun.
- c. Serta disiplin ibadah, contoh senantiasa beribadah sesuai dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya.
- d. Disiplin diri sendiri misalnya santri tidak pernah meninggalkan ibadah yang telah menjadi aktifitasnya kecuali udzur.
- e. Disiplin sosial seperti perilaku dalam hal kerja bakti, menjaga nama baik pesantren.
- f. Disiplin Nasional merupakan cerminan perbuatan keputusan dan ketaatan baik sadar ataupun melalui pembinaan terhadap norma-norma yg berlaku. Merujuk dari UU NO. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan juga bahwa:

¹²Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

¹³Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.*, 29.

¹⁴Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 64.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

2. Budaya mandiri

Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya ditenggarai oleh perilaku. Santri-santri yang bermukim di pesantren secara tidak langsung juga belajar mandiri. Di mana manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila dilakukan secara tanggung jawab. Sesuai observasi di mana para santri terbiasa dengan menangani tugas pribadi sendiri. Misalnya : Mencuci pakaian sendiri, mencuci pring sendiri, bangun tidur tanpa di bangunkan, melakukan piket sesuai jadwal, menyelesaikan tugas yang diwajibkan pesantren seperti hafalan, penulisan qura'an bil qalam, hanya saja kegiatan memasak tidak dilakukan santri saat ini, sebagian santri melakukan pembelian nasi untuk makan dengan jasa penjual. Alasan utama selain waktu yang sangat sempit juga akan membuat kotor arena pesantren dengan adanya peralatan memasak santri. hal ini senada yang dikatakan oleh siti bahwa dalam hal memasak sekarang banyak yang menggunakan jasa penjual..

Kemandirian santri di sini yang ditanamkan juga meliputi mandiri emosi dengan mengontrol emosi pribadi terhadap pengaruh dari luar, mandiri ekonomi dengan mengirit uang yang sudah sesuai jatah orang tua, dengan mandiri ilmu yang mengatur problem dan intelektual kita, dengan mandiri sosial dengan dapat mengatur hubungan dengan teman sekalipun mereka berbeda dengan kita.

Desmita¹⁶ menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, yaitu: Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita mendefinisikan kemandirian atau otonomi sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran,

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2004), 1.

¹⁶Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 185

perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.¹⁷

Sedangkan menurut Erikson dalam Desmita, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.¹⁸

Adapun pengertian kemandirian belajar seperti yang peneliti simpulkan adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah sebuah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Termasuk hasil dari penelitian kemandirian belajar santri ketika santri terjun dalam masyarakat dalam hal ini PKL, mampu mempraktekkan ilmu yang di miliki dengan mengaplikasikan kepada masyarakat sehingga santri tidak canggung kelak ketika benar-benar telah kembali dimasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dengan santri yang berada dalam pesantren lebih menekankan dimensi spiritual dalam proses pembentukan karakter terutama karakter mandiri, walaupun dengan perputaran roda zaman tidak semua yang dilakukan oleh santri ada beberapa hal yang sunah bisa dilakukan oleh orang lain mengingat kondisi yang tidak memungkinkan.

3. Budaya sederhana

Kesederhanaan merupakan ciri khas dalam pesantren, baik pesantren dulu ataupun pesantren sekarang. Tidak menafikan, kesederhanaan merupakan ciri khas santri baik dari pakaian sampai makanan. Sekalipun Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember santrinya wanita tetap peraturan pesantren melarang santri memakai perhiasan, membawa HP dan membatasi pengiriman uang saku. Hal ini dilakukan untuk menseragamkan santri baik yang mampu ataupun yang tidak mampu dan mendisiplinkan mereka supaya terbiasa hidup sederhana.

¹⁷ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.185

¹⁸ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.185

Dan sesuai dengan observasi kesederhanaan mutlak dimiliki oleh santri agar persamaan di dalam pesantren tidak menjadikan kesenjangan yang ada.

4. Budaya takdhim

Takdhim merupakan istilah dalam pesantren yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dengan ditandai menghormati kepada yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak memiliki sifat sombong.

Santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember juga diajarkan untuk dapat memiliki perilaku takdim dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam pesantren. Misalnya menghormati yang lebih tua, dalam berbicara menggunakan bahasa yang baik dan suara yang rendah, berjalan ketika menghadap atau di depan gurupun dengan merendahkan badannya bahkan ketika mencium tangan guru dengan dua kali mencium bolak balik. Hal itu dilakukan untuk menghormati guru dan mendapatkan ilmu yang barakah.

Maka sesuai observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan santri dari bangun tidur sampai malam hari dengan jadwal yang terlampir serta tugas masing-masing santri maka akan terbentuk sikap pribadi religius yang didukung oleh lingkungan yang ada. Dan segala kegiatan yang meliputi ubudiyah, organisasi sampai pada kegiatan sekolah diniyah ataupun formal semua merupakan pembentukan karakter religi karakter santridi mana semua kegiatan tersebut merupakan pemahaman mereka terhadap agama serta tanggung jawab dia sebagai manusia terutama sebagai santri.

Budaya dalam bentuk religi di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember yaitu dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan setiap hari dengan merujuk kepada agama baik perilaku, perkataan dan serangkaian ibadah yang dilakukan setiap hari. Maka sesuai observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan santri tidak lepas dari sikap yang harus dimiliki santri baik sikap mandiri, sederhana, disiplin, dan takdhim. serta tugas masing-masing santri maka akan terbentuk sikap pribadi religius yang didukung oleh ajaran agama serta lingkungan yang ada. Dan segala kegiatan yang meliputi ubudiyah, organisasi sampai pada kegiatan sekolah diniyah ataupun formal semua merupakan pembentukan karakter religi karakter santri di mana semua kegiatan

tersebut merupakan pemahaman mereka terhadap agama serta tanggung jawab dia sebagai manusia terutama sebagai santri.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Agus Baya Umar pada tahun 2013 dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pembentukan karakter terjadi dengan melalui pembiasaan melakukan program-program kegiatan yang ada di lingkungan pesantren sehingga menjadi kebiasaan positif yang melekat pada santri.

Hasil ini penelitian ini juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Sri Narwanti yang mengatakan karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter inilah yang selalu menghiasi keseharian santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember.

B. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Dengan menyelesaikan tugas sendiri hasilnya akan lebih memuaskan dibandingkan dengan pekerjaan yang dibantu oleh orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati mengajarnya. Peserta didik yang mandiri nantinya akan bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita mendefinisikan kemandirian atau otonomi sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.¹⁹

¹⁹ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.185

Bentuk-bentuk Kemandirian di Pesantren Asshiddiqi Putri meliputi empat aspek, dan hal ini sesuai dengan pendapat Havighurst dalam Desmita yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Para santri dapat berinteraksi dengan teman-temannya, serta dapat mengatur emosi ketika santri berbeda pandangan dengan temannya

Jadi disimpulkan kemandirian dalam aspek emosi mengajarkan santri untuk dapat berintegrasi sekalipun berbeda dengan lingkungan yang baru sehingga terjaga dari ketergesekan antar individu yang ada.

2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Namun kenyataannya ada beberapa santri yang melebihi jatah uang saku yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Jadi kesimpulannya pesantren menerapkan budaya mandiri aspek ekonomi, namun kesadaran penuh kurang di tanggapinya oleh beberapa wali santri dikarenakan faktor beberapa hal.

3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Adapun pengertian kemandirian belajar seperti yang disimpulkan adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang ia hadapi.

4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.²⁰ Dengan menjadi santri maka akan siap menjadi mandiri dalam hal menyelesaikan tugas pesantren bahkan tugas rumah tangga apa lagi santri di sini adalah santri wanita maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri sangat memperhatikan jati diri santri sebagai wanita tidak hanya aspek ubudiyah saja yang ditanamkan melalui serangkaian kegiatan terjadwal yang ada dalam pesantren maupun tidak terjadwal, melainkan juga meliputi penanaman karakter mandiri dalam hal emosi, mandiri ekonomi, mandiri ilmu yang mengatur problem dan intelektual kita, dengan mandiri sosial dengan dapat mengatur hubungan dengan teman.

²⁰ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.185

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk: *“The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual’s close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other, it means having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not.”*²¹

Di atas dapat diartikan bahwa ketiga aspek kemandirian menurut Steinberg dalam Desmita, yaitu: “Pertama, kemandirian emosional menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kedua, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara tanggungjawab. Ketiga, kemandirian nilai memaknai prinsip tentang benar dan salah.

Pembentukan karakter mandiri santri di Podok Pesantren Asshiddiqi Putri sangat memperhatikan jati diri santri sebagai wanita tidak hanya aspek ubudiyah saja yang ditanamkan melalui serangkaian kegiatan yang ada dalam pesantren maupun tidak terjadwal, melainkan juga aspek dia santri sebagai wanita yang kelak tidak luput dengan tugas-tugas tersebut sudah ditanamkan sejak mereka didalam pesantren sehingga mereka akan terbiasa dan siap ketika mereka telah terjun di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Dengan menyelesaikan tugas sendiri hasilnya akan lebih memuaskan dibandingkan dengan pekerjaan yang dibantu oleh orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati mengajarnya. Peserta didik yang mandiri nantinya akan bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Desmita yang membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk: *“The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual’s close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy - the capacity to*

²¹ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*.186

make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-which is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other, it means having a set of principles about right and wrong, about what is important and what is not.

C. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember

Ajaran agama (keyakinan tentang Tuhan), menurut Boisard dalam mempengaruhi watak dan persepsi manusia yang selanjutnya menentukan kedudukan dirinya, prioritas kebutuhan dan pembentukan kaidah hubungan dengan manusia lainnya.²²

Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Konsep humanisme dalam Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang mendapatkan Ruh Ilahi (jiwa Tuhan), sebagai mana tersebut dalam Q.S. al-Hijr/15: 29

Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Upaya pemanusiawian manusia dikembangkan menjadi pendidikan dengan pendekatan humanistik. Realitas manusia tersebut menjadi dasar pemikiran humanisme Islam yang bersifat religius-transendental. Transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan rahmat dan inayah-Nya dari manusia. Tuhan dalam konsepsi Islam itu tidak terisolir, tapi justru bisa dihubungi. Allah selalu berbuat memenuhi kebutuhan manusia, fitrah manusia menjadi esensi humanisme Islam.

Kemuliaan manusia dalam kajian Islam diwujudkan dengan nilai-nilai moral yang abadi dan asli tentang fitrah kebaikan yang suci dan asas manusia yang kreatif dan luhur. Dengan demikian, humanisme Islam memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Humanisme ini bertolak darifahamteo antroposentrisme.

Dimensi vertikal (*hablun min Allah*) berupa hubungan baik kepada Allah dengan cara mengabdikan pada kekuasaan tertinggi untuk membangun hati yang baik guna mencegah kesombongan. Dimensi vertikal ini mengharuskan manusia mengabdikan kepada Allah sedangkan dimensi horizontal (*hablun min al-nas*) berupa hubungan baik kepada sesama manusia dan alam semesta sehingga munculah nilai keadilan, kasih sayang, dan

²²Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 148

nilai lain sebagai akhlak mulia. Itulah sebabnya akhlak menjadi inti ajaran humanisme Islam.

Humanisme Islam adalah jalan tengah, yaitu harmonisasi antara dimensi material dan dimensi spiritual, dimensi fisik dan psikis, dimensi dunia dan akhirat. Melupakan kehidupan duniawi itu tidak menonjolkan materi tetapi menghancurkan diri sehingga menjadi miskin dan bodoh. Hal ini merupakan tindakan dehumanis. Dimensi spiritual menjadi pengendali nafsu manusia untuk tidak berpikir, bersikap, dan berbuat yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Dari sinilah ditentukan nilai-nilai humanisme dalam Islam.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam humanisme Islam memiliki kesamaan dengan humanisme Barat karena sumbernya memang sama. Akan tetapi menurut Ali Syari'ati Barat itu berutang budi terhadap prinsip kebebasan (*liberty*), persudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) dalam Islam.²³

Karakter humanis santri Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember terbentuk dengan beberapa cara baik dalam keadaan senang ataupun susah (pernikahan dan kematian), sekalipun demikian pesantren tetap menugaskan santri pada momen-momen tertentu tidak semua santri terlibat agar juga tidak memberatkan pada belah pihak, sehingga kerja sama yang baik ini tidak menimbulkan kesusahan diakhirnya.

Contoh kifayah santri jika ada santri ada yang wafat ataupun keluarganya maka santri-santri lain memberikan iuran sumbangsih serta menyelawat walaupun hanya teman sekamar dan pengurus sebagian saja di temani keluarga pengasuh yang menyelawat. Serta perihal pernikahan, juga memberikan iuran kado untuk sahabat santri yang menikah dan dihadiri juga dengan sebagian santri dan keluarga pengasuh, terkecuali pihak keluarga menginginkan semua sahabat santri hadir di pernikahan bahkan peduli terhadap teman yang sakit atau sekedar mendengar teman bercerita.

Hasil penelitian ini relevan dengan Ali Syari'ati yang mengemukakan humanisme dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Ia melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya.

²³Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 143

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data dan analisis temuan serta pembahasan hasil yang sudah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter religi santri meliputi:
 - a. Budaya disiplin, dengan mengedepankan disiplin waktu, ilmu, ibadah, diri sendiri, sosial serta disiplin nasional.
 - b. Budaya mandiri, dengan membiasakan mandiri dalam hal emosi, ekonomi, intelektual, sosial.
 - c. Budaya sederhana, membiasakan kesederhanaan dalam hal pakaian, uang saku bahkan makanan.
 - d. Budaya takdhim, dalam hal sikap, bahasa, dan juga suara.
2. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter kemandirian santri dengan empat aspek yang dikembangkan , yaitu :
 - a. Aspek emosi, kemampuan mengontrol emosi, dan mengedepankan kepentingan bersama di atas keinginan sendiri.
 - b. Aspek ekonomi, kemampuan mengatur keuangan,
 - c. Aspek intelektual, mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
 - d. Aspek sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan orang lain.
3. Budaya Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember dalam membentuk karakter humanis santri
 - a. Pelaksanaan program pembentukan karakter humanis meliputi kepedulian santri terhadap teman sejawat, terhadap pesantren, terhadap lingkungan.
 - b. Kepedulian terhadap teman sejawat meliputi keadaan susah dan senang seperti kifayah dan pernikahan.
 - c. Kepedulian terhadap pesantren meliputi segala hal kegiatan pesantren santri terlibat dan mengaspresikannya. Seperti acara yang terjadwal tahunan khaul kiai, imtihan, perpindahan dll serta contoh dari yang tidak terjadwal seperti adanya tamu pada hari-hari tertentu, santri tanggap untuk mempersilahkan

- tamu duduk dengan jamuan yang ada. Serta kebersihan dalam pesantren, serta membenarkan letak sandal para tamu tersebut.
- d. Kepedulian terhadap lingkungan, santri terlibat dalam kepedulian terhadap lingkungan seperti kebersihan, keindahan pesantren, kerapian serta ketentraman dan kemanan pesantren.
 - e. Adanya beberapa faktor terbentuknya karakter humanis santri serta kesamaan motivasi santri.

Saran-saran

1. Bagi Pengasuh

Budaya dalam membentuk karakter santri di PP. Ashidiq Perti harus memiliki standar mutu untuk menjadi panduan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bagi santri kedepannya. serta pengadaan legalitas Pesantren yang sangat penting agar keaksisian Pesantren lebih diterima lebih baik lagi mengingat kebutuhan zaman yang semakin pesat.

2. Bagi Asatidz

Para Asatidz diharapkan memiliki standar perencanaan dan standar evaluasi sebagai indikator pencapaian dalam pelaksanaan program kedepannya.

3. Bagi Wali Santri

Perlunya kerja sama yang berkesinambungan antar wali santri dengan lembaga pesantren untuk kemajuan pesantren karena hanya dengan kepercayaan dan kerja sama yang baik yang dapat berkembangnya lembaga pesantren dan sistem yang ada.

4. Bagi Santri

Kegigihan di usia muda akan menjadikan keberhasilan di usia tua. Namun semua akan berhasil dengan sungguh-sungguh dengan menaati semua aturan tertulis dan tidak tertulis, baik masih menjadi santri ataupun kelak sudah di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Boisard. Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam, terj. M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Depag RI, 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta : Cahaya Al-Qur'an.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Jakarta: Rineka Cipta.
- Karni, Asrori S. 2009. *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* Bandung:PT. Mizan Pustaka
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syari'ati, Ali. 1996. *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah swt, Tesis yang berjudul: *Budaya Pesantren dalam membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqi Putri Talangsari Jember*”. Dapat terselesaikan dengan baik semoga berguna dan bermanfaat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahlimpahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, Khususnya kepada :

1. Rektor IAIN Jember, Bapak Prof. H. Babun Suharto, M.M beserta para pembantu Rektor.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Jember, Bapak Prof. H. Miftah Arifin, M.Ag dan para Asisten Direktur atas segala layanan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Ibu Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Ibu Hj. Dr. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd atas bimbingan. Saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua Staf Pengajar atau Dosen dan semua staf TU program Pascasarjana IAIN Jember yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah

memberikan banyak wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.

7. Semua sivitas Pondok Pesantren Asshiddiqidididq Putri Talangsari Jember Khususnya Yai Romo Syaifullah,
8. Kedua orang tua dan mertua , suami serta keluarga tercinta.

Jember, 18 Desember 2016

Penulis

IAIN JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQ PUTRI TALANGSARI JEMBER**, yang ditulis oleh Malihatil Uyun ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana IAIN Jember pada hari Jum'at tanggal 18 November 2016 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI,

1. Ketua : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
2. Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Rodliyah, M.Pd
3. Penguji I : Dr. H. Ubaidillah M.Ag
4. Penguji II : Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd.

[Handwritten signatures of the examiners]

Jember, 18 November 2016



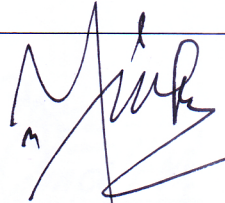
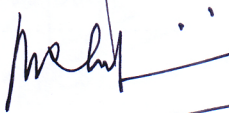
Menyetujui
Direktur Pascasarjana IAIN Jember

[Handwritten signature of Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag]

Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQ PUTRI TALANGSARI JEMBER**, yang disusun dan ditulis oleh Malihatil Uyun ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1. Dr. H. Ubaidillah M.Ag	11 November '17	
2. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd	11 November '17	

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Malihatil Uyun

NIM : 084 911 4008

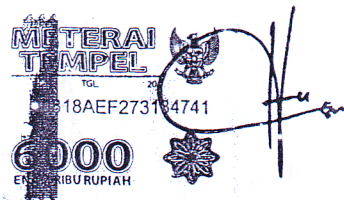
Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 30 Oktober 2016

Saya yang menyatakan



MALIHATIL UYUN

NIM. 084 911 4008



RIWAYAT HIDUP

Malihatil Uyun dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 02 Juni 1980, anak tunggal dari pasangan Bapak Musleh Mahfudz Yahya dan Ibu Nurul Jannah. Dan menikah dengan Syaiful Rijal putra Bapak KH.Sufyan Tsauri pada tahun 1998. Alamat: Jl.Tanjung Sari No.103 Mayang-Jember, Jawa Timur. Dengan dikaruniai tiga putra: Abdu Al-Malik Madani (17), Muhammad Sufyan Umairy (12), Nida Sa'adati Daraini (11). Pendidikan dasar di tempuh di MI Al-Islah Mayang dan melanjutkan di MTs Al-Ishlah Mayang. Setelah tamat pada tahun 1995 penulis melanjutkan di MAN 1 Jember dan lulus pada tahun 1998. Tahun 2008 penulis melanjutkan di UI Jember dan lulus pada 2012. Tahun 2014 penulis melanjutkan S2 program study manajemen pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Jember . saat ini penulis aktif mengajar di SD Plus Miftahul Ulum Kaliwates dan SMP Miftahul Ulum Kaliwates Jember pada tahun 2005 hingga kini. Serta aktif mengikuti organisasi Fatayat Jember.

IAIN JEMBER